



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DUSUN KUALA MEURISI, DESA KEUTAPANG
KECAMATAN KRUENG SABEE, KABUPATEN ACEH JAYA, NAD



MARET 2006

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-05-00005-00

Kredit foto: ESP NAD.

Peserta “Kajian Penghidupan Berkelanjutan” sedang menggali informasi tentang monografi desa.

KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN

DUSUN KUALA MEURISI,
DESA KETAPANG, KECAMATAN KRUENG SABEE,
KABUPATEN ACEH JAYA, NAD

Title:	Kajian Penghidupan Berkelanjutan Dusun Kuala Meurisi, Desa Keutapang, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, NAD
Program, activity, or project number:	Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.
Strategic objective number:	SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).
Sponsoring USAID office and contract number:	USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.
Contractor name:	DAI.
Date of publication:	March 2006

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	III
DAFTAR TABEL.....	IV
KATA PENGANTAR	V
I. LATAR BELAKANG.....	I
1.1. GAMBARAN UMUM DAERAH	1
1.2. SEJARAH KUALA MEUREUSI.....	2
2. SUMBER DAYA MANUSIA.....	3
2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA DAN PENDIDIKAN.....	3
2.2. KEAHLIAN PROFESI	4
2.3. KETERAMPILAN MASYARAKAT	5
2.4. MOTIFASI DAN KEMAUAN UNTK MAJU.....	5
2.5. VISI MASYARAKAT	5
3. SUMBER DAYA ALAM	6
3.1. SUMBER DAYA AIR	6
3.2. HUTAN	8
3.3. PERTANIAN	9
3.3.1. LAHAN PRODUKTIF DAN LAHAN TIDUR.....	9
3.3.2. LUAS DAN KEPEMILIKAN LAHAN.....	9
3.3.3. SAWAH.....	9
3.3.4. KEBUN.....	9
3.4. TANAMAN PINGGIRAN SUNGAI	12
3.5. LAUT	12
3.6. PANTAI	13
3.7. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN.....	13
3.8. VISI MASYARAKAT.....	15
4. FISIK.....	16
4.1. INFRASTRUKTUR UMUM	16
4.2. SISTEM (INSTALASI) AIR BERSIH	17
4.3. SANITASI	18
4.4. DRAINASE	19
4.5. PERSAMPAHAN	19
4.6. VISI MASYARAKAT.....	20
5. ASPEK SOSIAL	21
5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN	21
5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN.....	22
5.3. DIAGRAM VENN	22
5.4. VISI MASYARAKAT	25

6. FINANSIAL	26
6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT	26
6.2. PEMBAGIAN PEKERJAAN.....	26
6.3. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT	27
6.3.1. PENDAPATAN (INCOME) MASYARAKAT	27
6.3.2. PENGELUARAN (BELANJA) MASYARAKAT.....	27
6.4. SISTEM PENGATURAN KEUANGAN DALAM RUMAH TANGGA	28
6.5. SISTEM PEMASARAN HASIL PERTANIAN.....	28
6.6. SUMBER MODAL	28
6.7. SISTEM TABUNGAN MASYARAKAT	29
6.8. VISI MASYARAKAT	29
7. ANALISIS.....	30
7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN UMUM	30
7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM.....	33
7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN WATSAN	35
7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY.....	36
7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD).....	37
8. KESIMPULAN	38
9. REKOMENDASI	39
LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DUSUN KUALA MEURISI, ACEH JAYA.....	40

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 – DESIGN WC SEPTIK BANTUAN NGO	19
GAMBAR 2 – DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DUSUN KUALA MEURISI DENGAN ORGANISASI DIDALAM (INTERNAL) MASYARAKAT	23
GAMBAR 3 – DIAGRAM VENN HUBUNGAN MASYARAKAT DUSUN KUALA MEURISI DENGAN ORGANISASI DARI LUAR (EKSTERNAL) MASYARAKAT	24

DAFTAR TABEL

TABEL 1 – KOMPOSISI PENDUDUK DUSUN KUALA MEURISI BERDASARKAN TINGKAT USIA.....	3
TABEL 2 – KOMPOSISI PENDUDUK DUSUN KUALA MEURISI BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	3
TABEL 3 – PROFESI MASYARAKAT DUSUN KUALA MEURISI SETELAH TSUNAMI (FEBRUARI, 2006).....	4
TABEL 4 – SARANA AIR BERSIH DUSUN KUALA MEURISI	7
TABEL 5 – SUMBER DAYA HUTAN DUSUN KUALA MEURISI.....	8
TABEL 6 – Uji PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN PERKARANGAN SEBELUM TSUNAMI	11
TABEL 7 – PENENTUAN RANKING TANAMAN PERKARANGAN BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI.....	11
TABEL 8 – Uji PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TANAMAN KAWASAN SUNGAI.....	12
TABEL 9 – PENENTUAN RANKING TANAMAN SUNGAI BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI	12
TABEL 10 – Uji PREFERENSI TANAMAN KAWASAN PANTAI	13
TABEL 11 – PENENTUAN RANKING KRITERIA BERDASARKAN FREKUENSI PREFERENSI.....	13
TABEL 12 – KALENDER MUSIM/TAHUNAN DI DUSUN KUALA MEURISI.....	14
TABEL 13 – INFRASTRUKTUR DI DUSUN KUALA MEURISI	16
TABEL 14 – KONDISI SUMUR DI DUSUN KUALA MEURISI PASCA TSUNAMI.....	18
TABEL 15 – HUBUNGAN HUBUNGAN MASYARAKAT DUSUN KUALA MEURISI DENGAN ORGANISASI DIDALAM (INTERNAL) MASYARAKAT.....	24
TABEL 16 – HUBUNGAN MASYARAKAT DUSUN KUALA MEURISI DENGAN ORGANISASI DARI LUAR (EKSTERNAL) MASYARAKAT	25
TABEL 17 – SEJARAH KECENDRONGAN UMUM DUSUN KUALA MEURISI	31
TABEL 18 – SEJARAH KECENDRONGAN WATSAN DUSUN KUALA MEURISI.....	35

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga seluruh kegiatan Sustainable Livelihood Assessment (SLA) di Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang, Kemukiman Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya dapat dilaksanakan dan didokumentasikan dengan baik dalam sebuah laporan. Laporan ini berisikan data tentang potensi desa, baik dari aspek Fisik, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sosial maupun Ekonomi/Finansial. Selain itu juga ada analisis permasalahan desa serta potensi kegiatan yang bisa dilaksanakan di desa tersebut, baik oleh ESP maupun oleh lembaga/instansi lain.

Seluruh data yang ada dalam laporan ini diperoleh dari masyarakat secara partisipatif dengan menggunakan metode SLA selama 3 hari, dilaksanakan di Meunasah Dusun Kuala Meurisi, yang dihadiri oleh 36 orang masyarakat yang mewakili seluruh komponen masyarakat yang ada di Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang serta 8 orang dari team ESP USAID sebagai Fasilitator.

Adapun tujuan dari kegiatan SLA ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang desa/dusun sebagai dasar pelaksanaan program yang akan dilakukan oleh ESP USAID di Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang ini, yaitu Program Rahabilitasi Pantai.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih yang tinggi kepada seluruh masyarakat Dusun Kuala Meurisi, khususnya kepada Kepala Dusun, Imam dusun, Tokoh Adat, Panglima Laot, Pemuda, Ibu-ibu dan seluruh peserta SLA yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar selama pelaksanaan SLA. Selanjutnya laporan ini kami serahkan kepada masyarakat untuk menjadi dokumen desa yang dapat dipergunakan oleh siapa pun untuk kegiatan pembangunan di Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang.

Semoga partisipasi aktif masyarakat yang telah terbentuk ini dapat terus dipertahankan dalam segala kegiatan di desa, sehingga semua aktivitas dalam upaya membangun kembali Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang dapat dilakukan secara bersama dan terarah.

Harapan kami, laporan ini dapat dipergunakan oleh semua pihak dalam upaya membangun Dusun Kuala Meurisi Desa Ketapang yang lebih baik dimasa mendatang. Amin

Banda Aceh, Maret 2006

John Pontius
ESP Aceh Regional Advisor

I. LATAR BELAKANG

I.1. GAMBARAN UMUM DAERAH

Kuala Meurisi merupakan salah dusun dari Desa Ketapang yang berada pada koordinat 04°37' 08,2" LU dan 095° 36' 49,6" BT, dengan topografi datar dan berbukit hingga kemiringan landai, serta berada pada ketinggian antara 0 - 25 m dpl. Dusun Kuala Meurisi masuk kedalam wilayah administrasi Desa Ketapang, Kemukiman Calang, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Secara administrasi pemerintahan lokal, Kecamatan Krueng Sabee terbagi atas 2 (dua) kemukiman, yaitu:

- I. Kemukiman Calang, terdiri dari 6 Desa atau Gampong:
 1. Gampong Gampong China/Gampong Bahagia
 2. Gampong Sentosa
 3. Gampong Deah Baro
 4. Gampong Ketapang
 5. Gampong Blang
 6. Gampong Panto Rhee'ng
- II. Kemukiman Krueng Sabee, terdiri dari 10 Desa atau Gampong:
 1. Gampong Keudee Krueng Sabee
 2. Gampong Mon Mata
 3. Gampong Padang Datar/Datar Luas
 4. Gampong Kabong
 5. Gampong Paya Mantok
 6. Gampong Ginie
 7. Gampong Bunta
 8. Gampong Rantau Panyang/Lingkang
 9. Gampong Churee'k
 10. Gampong Alue Thoe

Adapun batas-batas Dusun Kuala Meurisi adalah sebagai berikut:

1. Utara dengan : Perkebunan Karet Masyarakat
2. Selatan dengan : Samudera Hindia
3. Timur dengan : Gampong Padang Datar
4. Barat dengan : Dusun Ketapang

Secara umum akses menuju Dusun Kuala Meurisi mudah dijangkau. Dusun ini berada di lintasan jalan raya Banda Aceh – Meulaboh, terletak kira-kira 3 km setelah Calang (ibu kota Kabupaten Aceh Jaya). Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2 atau 4. Kondisi jalan baik. Beberapa tempat atau bagian jalan ada yang rusak akibat tsunami, tetapi sedang dalam proses perbaikan.

Sebelum tsunami, Dusun Kuala Meurisi merupakan salah satu dusun yang sudah relatif maju dan dalam proses atau persiapan pemekaran menjadi sebuah desa. Sejak tahun 1972 dusun ini sudah mendapatkan izin dari Kepala Desa Ketapang untuk mengelola administrasi sendiri (otonomi), namun beberapa hal yang terkait dengan administrasi desa masih ditangani oleh Desa Ketapang. Karena itu tidaklah mengherankan, bila di Dusun Kuala Meurisi dulunya

pernah terdapat perkantoran seperti Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, PLN, Kantor Camat, Dinas Pertanian dan juga sekolah-sekolah.

Akibat tsunami, seluruh infrastruktur yang ada di Dusun ini, baik perkantoran maupun perumahan, jalan, jembatan, mesjid, meunasah dan sarana umum lainnya hancur dan hilang. Tsunami juga menyebabkan korban jiwa sebanyak \pm 550 orang. Disamping itu, terjadi perubahan garis pantai sejauh \pm 20 m dan sebagian lahan produktif (sawah, kebun dan perkarangan) berubah menjadi rawa-rawa secara permanen.

I.2. SEJARAH KUALA MEUREUSI

Ada beberapa kisah unik dan menarik tentang asal usul nama Kuala Meurisi. Menurut penuturan tokoh-tokoh masyarakat (cerita turun-temurun), Kuala Meurisi berasal dari kata dalam Bahasa Aceh "*Meulisi-lisi/Peusi*", yang lebih kurang artinya: *mencari jalan alternatif atau jalan elak guna menghindari dari air sewaktu menyeberang sungai.*

Di Dusun Kuala Meurisi ini ada sebuah cerita yang sudah melegenda di masyarakat: dulunya ada seorang putri dari negeri Cina yang dikenal dengan nama "*Putro Meurendam Dewi*" yang datang bersama ayahnya sebagai seorang saudagar. Kapal yang mereka tumpang tenggelam di dekat muara Sungai Kuala Meurisi, kemudian lama kelamaan kapal tersebut menjadi batu. Hingga sekarang pun di muara sungai ini dapat dilihat sebuah batu panjang berbentuk seperti kapal. Di Sungai Kuala Meurisi juga terdapat tempat pemandian Putri Meurendam Dewi, berbentuk batu. Tempat ini menjadi tempat kunjungan wisata ritual tahunan yang bernama tradisi *Tolak Bal*, yang diselenggarakan setiap tanggal 27 Safar. Akibat tsunami, tempat pemandian putri ini mengalami kerusakan parah.

Selanjutnya dalam hal sejarah desa, dari penuturan tokoh masyarakat yang antara lain bersumber dari Tgk. Luddin Hukmi dan Utoh M.Isa diketahui bahwa:

1. Dusun Kuala Meurisi telah ada sejak tahun 1945. Pada saat itu, Dusun ini dihuni oleh \pm 15 jiwa yang menempati 5 unit rumah di daerah Suak Meulieng (disebut Suak Meuling karena disitu ada lampoh/kebun Meulieng). Mereka ini merupakan pendatang dari Deah Baro, Calang dan Krueng Sabee. Kondisi alam masih semak belukar, rawa dan hutan. Tidak lama kemudian, sekitar tahun 1948, budidaya pertanian penduduk di kebun dan di ladang tidak berhasil akibat banyaknya serangan hama babi, beruang dan penyakit yang menyebabkan kegagalan panen, maka terpaksa penduduk Kuala Meurisi pindah ke daerah lain.
2. Pada tahun 1951, terjadi relokasi. Penduduk yang dulunya pindah pada tahun 1948 kembali menempati lokasi pertama yaitu *Suak Mulieng (lampoh Meulieng)*, jumlah penduduk pada saat itu \pm 30 jiwa (8 rumah).
3. Pada tahun 1953, penduduk Kuala Meurisi bertambah menjadi \pm 60 jiwa (25 rumah). Sebagian diantaranya merupakan pendatang dari berbagai daerah di Aceh, seperti dari: Meulaboh/Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Besar. Lokasi pemukiman masih di Suak Mulieng. Komoditi pertanian saat itu adalah lada dan sebagian kecil cengkeh dengan pemasaran ke Kutaradja (Ibukota Kerajaan Aceh Darussalam). Sedangkan lahan pemukiman penduduk dan kebun masyarakat ditanami dengan pohon kelapa, tetapi kelapa yang ditanami tidak sampai berproduksi akibat serangan hama kumbang (*bhs Aceh "Ujo"*) yang cukup parah.
4. Sejak Tahun 1971-1973, dengan semakin bertambahnya penduduk, maka mulailah ditanami pohon kelapa dalam jumlah yang besar, mulai dari pinggir pantai sampai batas rawa-rawa dan sekitar pemukiman penduduk.

2. SUMBER DAYA MANUSIA

Sebelum tsunami penduduk Dusun Kuala Meurisi berjumlah 210 KK atau \pm 700 jiwa. Saat ini tinggal \pm 139 KK atau 383 jiwa. Kondisi masyarakat yang tinggal sekarang ini mengalami perubahan yang besar dibanding sebelum tsunami karena banyak Sumber Daya Manusia (SDM) potensial yang menjadi korban pada saat bencana.

2.1. KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT USIA DAN PENDIDIKAN

Saat ini Desa Sawang dihuni oleh 132 KK dengan total penduduk sebanyak 393 jiwa. Sebelum Komposisi penduduk berdasarkan tingkat usia dan tingkat pendidikan di Dusun Kuala Merisi, masing-masing disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1 – Komposisi Penduduk Dusun Kuala Meurisi Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
0 – 6	22	20	42	11	Data bulan Maret 2005 (sumber: Kepala Dusun)
7 – 12	18	17	35	9	
13 – 16	19	20	39	10	
17 – 20	27	23	50	13	
21 – 45	104	90	194	51	
46 keatas	14	9	23	6	
Total	205	178	383	100	

Tabel 2 – Komposisi Penduduk Dusun Kuala Meurisi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Sarjana Stara I (SI)	3	0,8
2	SMU	48	12,5
3	SLTP/MTsN	68	17,8
4	SD	213	55,6
5	Tidak sekolah	45	11,8
6	Buta huruf	6	1,6
Total		383	100

Dari Tabel 1 terlihat bahwa masyarakat Dusun Kuala Merisi sebahagian besar berada di usia produktif (21 - 45 tahun). Selanjutnya pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa 55,6% masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang masih sangat rendah (SD), sebagian lainnya bahkan tidak pernah sekolah dan sebagian kecil ada juga yang buta huruf. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh status perekonomian masyarakat yang sebahagian besar termasuk katagori miskin. Selain itu, kesadaran dan keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan formal masih rendah. Mereka ini umumnya mengecap pendidikan informal di berbagai Pondok Pesantren/ Dayah yang berada di luar Kabupaten Aceh Jaya, seperti di Meulaboh, Aceh Selatan, Banda Aceh, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi infrastruktur sekolah, Dusun Kuala Meurisi telah memiliki fasilitas pendidikan berupa bangunan MTsN dan SMA, yang jaraknya hanya 300 m dari pemukiman masyarakat dan dapat dijangkau dengan jalan kaki. Sebaliknya untuk tingkat SD, murid sekolah harus pergi ke Desa Padang Datar, untuk tingkat SMP ke Calang dengan menggunakan sepeda, sepeda motor atau angkutan umum, sedangkan untuk jenjang pendidikan universitas/institut ke Melaboh, Banda Aceh atau kota lainnya.

Setelah tsunami, semua fasilitas infrastruktur yang ada di Desa Kuala Meurisi, termasuk sekolah, mengalami kehancuran total. Namun sekarang ini ada beberapa bangunan dan sarana sekolah yang sedang dalam proses pembangunan kembali oleh NGO asing.

2.2. KEAHLIAN PROFESI

Akibat rendahnya tingkat pendidikan warga Dusun Kuala Meurisi, maka jumlah masyarakat yang memiliki keahlian profesi di bidang formal juga sangat rendah, sebagian diantaranya bahkan tidak mempunyai pekerjaan. Pada profesi petani, selain usaha cocok tanam, juga mencakup usaha ternak lembu, kerbau, dan kambing. Sedangkan ayam dan itik adalah hewan yang dimiliki semua masyarakat walaupun dalam jumlah yang sedikit. Dalam Tabel 3 berikut dapat dilihat profesi masyarakat Dusun Kuala Merisi setelah tsunami.

Tabel 3 – Profesi Masyarakat Dusun Kuala Meurisi Setelah Tsunami (Februari, 2006)

No	Profesi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	103	26,9
2	Tukang kayu/bangunan	13	3,4
3	Teknisi/perbengkelan	3	0,8
4	Pedagang	9	2,4
5	Supir	9	2,4
6	TNI-AD	1	0,3
7	Bidan	2	0,5
8	Swasta	13	3,4
9	Ibu rumah tangga	102	26,6
10	Tidak kerja	60	15,7
11	Lain-lain	68	17,8
Total		383	100

2.3. KETERAMPILAN MASYARAKAT

Tingkat ketrampilan masyarakat Dusun Kuala Meurisi umumnya hanya menonjol pada bidang yang biasa mereka kerjakan sehari-hari, yaitu bidang pertanian, perkebunan kelapa dan karet. Sementara profesi kaum perempuan umumnya sebagai petani sawah/ladang dan ibu rumah tangga.

2.4. MOTIFASI DAN KEMAUAN UNTK MAJU

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat rendah, mereka mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Hal ini terlihat dari usaha dan upaya masyarakat mencari pengetahuan praktis melalui training/pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi Pemkab Aceh Jaya. Dalam pelatihan tersebut, masyarakat dilatih agar dapat terampil dalam usaha dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

Adapun jenis-jenis pelatihan yang pernah mereka ikuti antara lain adalah :

1. Penyuluhan pertanian
2. Ketrampilan menjahit
3. Ketrampilan PKK
4. Ketrampilan perbengkelan

2.5. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Dusun Kuala Meurisi tentang Sumber Daya Manusia di masa mendatang adalah:

1. Dibangunnya infrastruktur pendidikan yang lebih lengkap, termasuk fasilitas pendidikan TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an)
2. Peningkatan skill atau keahlian masyarakat melalui pelatihan-pelatihan/training (Capacity Building).
3. Adanya upaya pemberdayaan bagi masyarakat (program livelihood) dan bantuan modal usaha/mikro finansial.

3. SUMBER DAYA ALAM

3.1. SUMBER DAYA AIR

Dusun Kuala Meurisi dilewati oleh sebuah sungai besar yang bernama Krueng Kuala Meurisi dan sebuah alur kecil yang berhulu di Gunung Glee Kubu (Glee Juerat). Sayangnya air sungai tersebut tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat karena airnya payau/asin dan berwarna coklat. Masyarakat hanya menggunakan airnya untuk kebutuhan mencuci dan WC. Walaupun demikian, sungai ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat, yaitu sebagai tempat untuk mencari ikan, udang, dan kepiting.

Sumber air bersih masyarakat pada waktu sebelum tsunami berasal dari sumur-sumur, yang menurut masyarakat airnya sangat bersih dan jernih. Namun setelah tsunami, seluruh sumur tersebut rusak dan terinfiltrasi oleh air laut sehingga tidak dapat dikonsumsi lagi, sehingga hanya dapat digunakan untuk mandi dan cuci. Kini sumber air bersih masyarakat berasal dari 6 (enam) buah sumur yang baru digali dan dari distribusi air bersih dengan mobil yang dibantu oleh sebuah NGO asing dan ditempatkan kedalam 2 tandon atau bak penampungan air di dekat lokasi pemukiman sementara penduduk, tetapi jumlah ini masih belum mencukupi untuk kebutuhan masyarakat.

Sebenarnya Dusun Kuala Meurisi mempunyai 2 buah sumber mata air yang terletak di Glee Kubu, berjarak sekitar ± 3 km (arah Utara) dari pemukiman penduduk. Namun, hingga sekarang potensi sumber air ini belum dapat dimanfaatkan karena belum tersedianya sarana pendukung untuk mengalirkan air dari sumber tersebut ke pemukiman penduduk. Untuk lebih detailnya, data tentang sarana air bersih di Dusun Kuala Meurisi, sebelum dan kondisinya setelah tsunami dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebelum tsunami Dusun Kuala Meurisi telah memiliki sumber-sumber air bersih yang mencukupi kebutuhan penduduk, namun setelah tsunami sumber air tersebut, terutama sumur, banyak yang tidak dapat dipergunakan lagi. Penanganan pasca tsunami seperti penggalian sumur baru dan bantuan dalam tandon belum mencukupi kebutuhan penduduk.

Tabel 4 – Sarana Air Bersih Dusun Kuala Meurisi

No	Sumber Air	Kondisi Sebelum Tsunami				Kondisi Pasca Tsunami		Keterangan (letak/tingkat kecukupan)
		Unit	Pengguna (KK)	Kedalaman (m)	Kualitas Air	Rusak Tertimbun	Air Tercemar	
1	Sumur gali penduduk	600	100 %	10	Bersih (layak konsumsi)	Ya	ya	± 2 m dari rumah/ sangat cukup
2	Sumur gali umum	2	100%	10	Bersih (layak konsumsi)	Ya		± 2 m dari rumah/ sangat cukup
3	Sumur artesis	-	-	-	-	-	-	-
4	PDAM rumah tangga	-	-	-	Bersih (layak konsumsi)	-	-	± 100 m dari pemukiman
5	Sungai	1	-	10	Tidak layak dikonsumsi	Muara tertimbun	-	-
6	Air hujan (PAH)	-	sedikit	-	Baik (dapat dikonsumsi)	-	-	-
7	Mata air	2	-	-	Bersih (layak konsumsi)	-	-	3 km dari pemukiman
8	Bak tandon (bantuan NGO asing)	2	-	-	Bersih (layak konsumsi)	-	-	Dekat pemukiman sementara/tidak cukup (cap. 15 ribu dan 10 ribu liter)

3.2. HUTAN

Hutan merupakan salah satu sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Bagi masyarakat desa, banyak kebutuhan hidup mereka yang dapat dipenuhi dari hutan. Dusun Kuala Meurisi memiliki hutan yang cukup luas dan diperkirakan lebih kurang ± 45 Ha, yang berbatasan dengan hutan pegunungan di atasnya. Banyak satwa yang hidup di dalam hutan ini, seperti beruang, harimau, murai batu dan lain-lain.

Menurut informasi masyarakat, meskipun masih disebut dengan istilah hutan oleh masyarakat, sebahagian dari hutan tersebut sudah dikonversikan fungsinya:

1. Hutan Desa. Pengelolaan hutan dilaksanakan oleh desa dan hasil yang didapat digunakan untuk kepentingan desa/bersama. Hutan ini ditanami dengan karet dan kelapa.
2. Hutan Milik Masyarakat (Pribadi). Seperti namanya, areal hutan ini telah menjadi milik masyarakat. Dari segi fungsinya lahan ini sering digunakan untuk tanaman semusim (palawija), dan sebagian lainnya dengan tanaman keras/tahunan.

Masyarakat memanfaatkan potensi yang ada di hutan di wilayah atau sekitar wilayah dusun mereka, dengan mengambil hasil hutan kayu (kayu laban, kelayu, cemara, alim, nibong dan rambee) dan hasil hutan non kayu (bambu, rotan, madu, kulit medang, jernang, buah durian, tongkat ali, jambu mete, pandan, ikan lele, ikan jurong, kijang dan rusa).

Tabel 5 – Sumber Daya Hutan Dusun Kuala Meurisi

No	Jenis Hutan	Luas (Ha)	Pemanenan/Pengambilan				Tujuan Pemasaran	
			Jenis	Cara	Volume	Kegunaan	Lokal	Luar
A	Hutan Rakyat	30	Kayu laban	manual/mesin	50 m ³ /bln	Bahan baku perahu/boat	√	√
			Bambu	manual	200 btg/bln	Pagar, bahan untuk rumah, untuk lemang	√	
			Jambu mete	manual		Konsumsi buah		
			Cemara	mesin	10 m ³ /bln	Kayu bakar		√
B	Hutan Desa	15	Kayu laban	manual/mesin	10 m ³ /bln	Bahan baku perahu/boat	√	√
			Pandan	manual	30 ikat/bln	Tikar, topi, tas	√	
			Bak kelayu	manual		Konsumsi buah		
C	Hutan Negara	≥50	Semantok	manual/mesin				
			Damar	manual				
			Kruing	Manual/mesin				
			Rotan	manual	50 ikat/bln	Anyaman keranjang		√
			Jernang	manual	500 kg/bln	Dagang (bahan baku kosmetik, dll)		

3.3. PERTANIAN

3.3.1. LAHAN PRODUKTIF DAN LAHAN TIDUR

Sebelum tsunami, Dusun Kuala Meurisi mempunyai lahan produktif yang subur seluas ± 127 ha (40 ha kebun dan 87 ha sawah). Disamping untuk lokasi perumahan/bangunan, lahan kebun umumnya dimanfaatkan masyarakat dengan tanaman kelapa. Sedangkan perkarangan rumah ditanami dengan tanaman palawija, hortikultura dan buah-buahan (antara lain: durian, rambutan dan langsung). Dengan demikian, sebagian besar lahan telah dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga oleh dikatakan hampir tidak ada lahan tidur di Dusun ini.

3.3.2. LUAS DAN KEPEMILIKAN LAHAN

Semua penduduk Dusun Kuala Meurisi mempunyai lahan sawah, baik sawah irigasi maupun tadah hujan, serta lahan kebun. Sejumlah 5 KK hanya memiliki lahan seluas 0,10 ha. Sejak tahun 1980, selain hak milik juga dikenal sistem bagi hasil, yaitu penggarap memberikan sebagian hasil panennya dalam bentuk natura (produk panen) kepada pemilik. Sistem bagi hasil ini sangat tergantung dengan hasil panen, sebagai contoh: dalam 0,10 ha, bagi hasil "sewa" yang harus dikeluarkan oleh penggarap (bila panen bagus) berjumlah 8 naleh padi.

Keterangan:

1 gunca \approx 10 naleh

1 naleh \approx 16 bambu (18 – 23 kg)

1 gunca \approx 180-230 kg

Sistem sewa-menyewa belum pernah diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam di sektor pertanian maupun perkebunan di Dusun Kuala Meurisi, karena setiap kepala keluarga mempunyai lahan.

3.3.3. SAWAH

Sebelum tsunami, Dusun Kuala Meurisi memiliki 87 ha areal persawahan, dengan rincian: 12 ha sawah irigasi dan 75 ha tadah hujan. Pada sistem irigasi, produktifitas per ha berkisar 1,6-2,3 ton (8-10 gunca padi). Sedangkan pada areal sawah tadah hujan ditanam padi lokal dengan produktifitas $\pm 1,6$ ton/ha, selain itu juga ditanami dengan palawija (kacang tanah, cabe, semangka, mentimun, dll) dan sayur-sayuran (bayam, kacang panjang, terong, dll). Namun setelah tsunami, kondisi kedua jenis areal persawahan tersebut telah rusak karena tertimbun pasir dan sampah tsunami, serta sebagian besar lahan berubah menjadi rawa permanen, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi oleh masyarakat.

3.3.4. KEBUN

Masyarakat Dusun Kuala Meurisi memiliki areal perkebunan rakyat seluas ± 40 ha. Lokasi perkebunan ini berbatasan langsung dengan hutan jadi setiap saat masyarakat dapat memperluas areal perkebunan mereka dengan menggarap lahan hutan. Kelapa merupakan komoditi unggulan yang sangat dominan dibudidayakan oleh masyarakat Dusun Kuala Meurisi. Sebelum tsunami perekonomian masyarakat di daerah ini sangat bergantung dari hasil kebun kelapa (± 4000 buah/Ha). Kelapa yang dihasilkan biasanya dipasarkan dalam bentuk buah

bulat, minyak kelapa dan kopra. Selain kelapa, komoditi perkebunan yang juga menopang perekonomian masyarakat adalah: tanaman karet (produksi \pm 300 kg/minggu), nilam (produksi \pm 70 kg/Ha). Komodoti lainnya yang ditanami masyarakat adalah tanaman palawija seperti: padi lokal, padi ladang, cabe, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, terong, semangka, mentimun, bayam, jagung dan labu.

Masyarakat di Dusun Kuala Merisi pada umumnya masih menggunakan sistem pertanian monokultur (tanaman sejenis) belum menggunakan sistem tumpang sari dan rotasi tanaman. Hanya sebagian kecil masyarakat yang menanam kacang tanah yang ditumpangsarikan dengan jagung.

Dulunya di Dusun Kuala Meurisi ini juga banyak terdapat tanaman lada dan cengkeh yang menjadi komoditi andalan pada era 60-70 an, tetapi akibat harga jual yang sangat rendah (saat terjadi monopoli pembelian cengkeh) ke dua jenis komoditi ini ditelantarkan oleh petani dan banyak yang mati karena penyakit.

Selanjutnya pada masa konflik keadaan petani semakin parah. Akibat konflik antara RI dan GAM, masyarakat tidak berani pergi ke kebun, terutama yang berdekatan dengan gunung/hutan, sehingga lahan perkebunan tersebut dibiarkan terlantar. Akhirnya pada saat tsunami, tanaman perkebunan dan perkarangan dekat pantai pun menjadi hancur. Pasca tsunami, masyarakat mulai berusaha lagi mengelola kebun mereka di perbukitan yang selamat dari tsunami, meskipun belum optimal sepenuhnya akibat terkendala dengan modal usaha dan tingginya gangguan hama seperti babi hutan.

Untuk tanaman tahunan, selain ditanami di areal perkebunan, masyarakat juga menanam di areal pekarangan rumah. Alasannya, menurut masyarakat, tanaman ini dapat berfungsi sebagai pelindung dari sengatan matahari, sehingga menciptakan suasana rumah menjadi lebih teduh, selain itu tanaman tersebut juga mempunyai nilai ekonomis bagi keluarga.

Untuk melihat sejarah tanaman yang pernah dikembangkan oleh masyarakat di areal perkebunan sebelum tsunami dan komoditi tanaman unggulan, dilakukan uji preferensi secara partisipatif. Dari hasil uji preferensi ini, dari 16 komoditi yang pernah dibudidayakan masyarakat, diperoleh 5 komoditi unggulan yang dapat dikembangkan dimasa datang, yaitu:

1. Rambutan
2. Mangga
3. Sawo
4. Jeruk
5. Belimbing

Selengkapnya, uji preferensi masyarakat terhadap komoditi tanaman perkarangan yang disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7

Tabel 6 – Uji Preferensi Masyarakat Terhadap Tanaman Perkarangan Sebelum Tsunami

No	Nama Pohon	Kelapa	Kuini	Durian	Langsat	Jeruk	Sawo	Sirsak	Kedondong	Delima	Jambu	Rambutan	Mangga	Manggis	Pinang	Belimbing	Coklat
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Kelapa	-	2	1	4	5	6	1	1	1	1	11	12	1	1	15	1
2	Kuini		-	3	4	5	6	2	2	2	10	11	12	13	2	15	2
3	Durian			-	4	5	6	3	3	3	3	11	12	13	3	15	3
4	Langsat				-	5	6	4	4	4	4	11	12	13	4	15	4
5	Jeruk					-	6	5	5	5	5	11	12	5	5	5	5
6	Sawo						-	6	6	6	6	11	12	6	6	6	6
7	Sirsak							-	8	9	10	11	12	13	14	15	16
8	Kedondong								-	8	10	11	12	13	14	15	16
9	Delima									-	10	11	12	13	14	15	16
10	Jambu										-	11	12	13	10	15	16
11	Rambutan											-	11	11	11	11	11
12	Mangga												-	12	12	12	12
13	Manggis													-	14	15	13
14	Pinang														-	14	16
15	Belimbing															-	15
16	Coklat																-

Tabel 7 – Penentuan Ranking Tanaman Perkarangan Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Unggulan Terpilih
1	Kelapa	8		1. Rambutan 2. Mangga 3. Sawo 4. Jeruk 5. Belimbing
2	Kuini	6		
3	Durian	7		
4	Langsat	9		
5	Jeruk	12	IV	
6	Sawo	13	III	
7	Sirsak	0		
8	Kedondong	2		
9	Delima	1		
10	Jambu	4		
11	Rambutan	15	I	
12	Mangga	14	II	
13	Manggis	8		
14	Pinang	5		
15	Belimbing	10	V	
16	Coklat	5		

3.4. TANAMAN PINGGIRAN SUNGAI

Selain itu, dengan menggunakan metode yang sama, juga digali informasi dari masyarakat mengenai tanaman yang tumbuh di pinggir sungai dan dilakukan pemilihan tanaman prioritas yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang oleh masyarakat untuk ditanami di pinggir sungai.

Dari Tabel 8 dan 9 terlihat ada 5 jenis tanaman yang banyak/dominan tumbuh di pinggir sungai Kuala Meurisi sebelum terjadinya tsunami. Selanjutnya ranking pilihan masyarakat terhadap tanaman yang diprioritaskan untuk ditanami kembali di pinggir sungai adalah:

1. Bangka (mangrove)
2. Rumbia
3. Nibong
4. Siron/Waru
5. Nipah

Tabel 8 – Uji Preferensi Masyarakat Terhadap Tanaman Kawasan Sungai

No	Nama Pohon	Nipah	Bangka	Nibong	Siron/Waru	Rumbia
		1	2	3	4	5
1	Nipah	-	2	3	4	5
2	Bangka/Bakau		-	2	2	2
3	Nibong			-	3	5
4	Siron/Waru				-	5
5	Rumbia					-

Tabel 9 – Penentuan Ranking Tanaman Sungai Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Pohon	Frekuensi Kemunculan	Ranking Kriteria	Komoditi Terpilih untuk Pengembangan Masa Depan
1	Nipah	0	V	1. Bangka/Bakau 2. Rumbia 3. Nibong 4. Siron/Waru 5. Nipah
2	Bangka/Bakau	4	I	
3	Nibong	2	III	
4	Siron/Waru	1	IV	
5	Rumbia	3	II	

3.5. LAUT

Kemukiman Calang memiliki laut yang luas dan hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Sebelum tsunami, jumlah penduduk Dusun Kuala Meurisi yang berprofesi sebagai nelayan hanya 15 orang (2,1%). Mereka ini umumnya bekerja sebagai anak buah boat/buruh nelayan yang bekerja ke Calang. Dusun Kuala Meurisi sendiri tidak mempunyai pelabuhan atau Tempat Pendaratan Ikan. Dari data demografi diketahui bahwa setelah tsunami, belum ada penduduk Dusun Kuala Meurisi yang kembali berprofesi sebagai nelayan.

3.6. PANTAI

Dusun Kuala Meurisi memiliki garis pantai yang panjang, yaitu sekitar ± 3 km. Sebelum terjadi bencana tsunami pantai yang ada di Dusun Kuala Meurisi merupakan pantai yang indah dengan pasir putihnya dan tanaman Cemaranya yang tumbuh berjajar di sepanjang pantai. Dari hasil perbandingan dominansi jenis (paling banyak tumbuh di sekitar pantai) sebelum terjadinya tsunami, didapatkan bahwa urutan tanaman berdasarkan dominansinya adalah Kelapa, Cemara, Pandan, Waru/Siron, Ketapang, dan Nabeuk. Akibat tsunami, seluruh tanaman tersebut menjadi mati dan hilang dibawa air.

Tabel 10 dan 11 berisikan data tentang tanaman yang hidup di sekitar kawasan pantai Kuala Meurisi pada masa sebelum tsunami dan urutan/ranking prioritas tanaman pantai yang ingin dikembangkan oleh masyarakat berdasarkan uji preferensi. Berdasarkan pilihan masyarakat, ranking tanaman yang difavoritkan untuk pengembangan/penanaman kembali kawasan pantai adalah: 1. Kelapa, 2. Cemara dan 3. Pandan.

Tabel 10 – Uji Preferensi Tanaman Kawasan Pantai

No	Nama Pohon	Cemara	Kelapa	Pandan	Siron/Waru	Ketapang	Nabeuk
		1	2	3	4	5	6
1	Cemara	-	2	1	1	1	1
2	Kelapa		-	2	2	2	2
3	Pandan			-	3	3	3
4	Siron/Waru				-	4	4
5	Ketapang					-	5
6	Nabeuk						-

Tabel 11 – Penentuan Ranking Kriteria Berdasarkan Frekuensi Preferensi

No	Jenis Pohon	Frekwensi Kemunculan	Rangking Kriteria	Tanaman Unggulan untuk Rehabilitasi Pantai
1	Cemara	4	II	1. Kelapa 2. Cemara 3. Pandan
2	Kelapa	5	I	
3	Pandan	3	III	
4	Siron/Waru	2	IV	
5	Ketapang	1	V	
6	Nabeuk	0	VI	

3.7. KELENDER MUSIM/ TAHUNAN

Seluruh aktivitas yang dilaksanakan di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh kondisi musim dan acara rutin yang sudah ada secara turun-temurun berlaku dimasyarakat. Lebih jelasnya, pada Tabel 12 dapat dilihat berbagai aktivitas masyarakat, iklim dan permasalahan masyarakat yang bersifat rutin (hama, sakit, pesta, dll), yang disajikan dalam bentuk suatu kalender yang disebut dengan Kalender Musim atau Kalender Tahunan.

Dari kalender musim tersebut dapat dijelaskan bahwa di Dusun Kuala Meurisi ini cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan secara regular setiap tahunnya. Kalender musim ini antara lain bermanfaat untuk mengetahui siklus dari pengelolaan potensi sumber daya yang ada, memudahkan pedagang untuk mengambil hasil panen pada daerah tertentu, mengingatkan masyarakat agar tetap waspada pada bulan-bulan tertentu misalnya akibat tingginya serangan hama ataupun penyakit tertentu, melakukan upaya pencegahan sebelum masuk musim penyakit, memudahkan pengaturan uang dengan menabung untuk berjaga-jaga pada bulan pengeluaran tinggi karena musim pesta, dll. Selain itu, melalui kalender musim dapat diketahui waktu-waktu yang tepat untuk merencanakan suatu kegiatan di masyarakat berdasarkan kebiasaan.

Tabel 12 – Kalender Musim/Tahunan di Dusun Kuala Meurisi

No	Aktifitas/Musim	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A.	Iklm												
1	Hujan ^{a)}												
2	Kemarau												
3	Angin Utara												
4	Angin Selatan												
5	Angin Barat												
6	Angin Timur												
B.	Pertanian												
1	Padi												
2	Rontok daun karet												
3	Durian												
4	Mancang/kuini												
5	Buah jernang												
6	Kelapa												
7	Hama babi dan tikus												
8	Penyakit ayam												
C	Perikanan												
1	Melaut												
2	Musim Ikan												
D	Lain-lain												
1	Tolak bala ^{c)}												
2	Maulid												
3	Rekreasi (menjelang Puasa)												
4	Perkawinan												
5	Musim layang (geulayang)												
6	Penyakit flu (ISPA)												
7	Demam berdarah												
8	Kenduri bungong kayee												
9	Banjir ^{a)}												

Keterangan :

- a) Musim hujan sering mengakibatkan banjir, karena muara Krueng Kuala Meurisi sering tertutup oleh pasir (terjadi pendangkalan), sehingga tidak tembus kelaut.
- b) Tolak Bala: tradisi adat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Safar (Hijriah).

3.8. VISI MASYARAKAT

Visi masyarakat Dusun Kuala Meurisi tentang Sumber Daya Alam mereka dimasa mendatang adalah:

1. Diperlukan adanya perlindungan terhadap sumber-sumber air bagi kebutuhan masyarakat.
2. Diperlukan adanya sistem pertanian yang menetap dan intensif, tidak lagi dengan sistem ladang berpindah (shifting cultivation), guna menghindari kerusakan lahan dan ekosistem.
3. Diperlukan pengembangan komoditi unggulan kembali seperti: kelapa, karet, rambutan, mangga, sawo, jeruk dan belimbing.
4. Diperlukan perbaikan dan pembangunan kembali infrastuktur umum dan sarana penunjang vital untuk budidaya pertanian seperti: saluran irigasi dan drainase, serta pembersihan lahan dari sampah tsunami dengan menggunakan alat berat.

4. FISIK

4.1. INFRASTRUKTUR UMUM

Kondisi infrastruktur yang ada di Dusun Kuala Merisi sebelum dan setelah terjadi tsunami sangat jauh berbeda (Tabel 13).

Tabel 13 – Infrastruktur di Dusun Kuala Meurisi

No	Infrastruktur	Sebelum Tsunami		Setelah Tsunami		Keterangan
		Unit	Kondisi	Unit	Kondisi	
1	MTsN	1	Permanen	0	Hancur total	Sedang dibangun oleh NGO asing
2	SMU	1	Permanen	0		
3	Rumah permanen	58	Baik	0	Hancur total	Belum ada pembangunan
4	Rumah semi permanen	30	Baik	0		
5	Rumah panggung/papan	54	Baik	0		
6	Rumah sementara/tenda	0	-	28	Tenda plastik	Semua penduduk masih menempati tempat tinggal darurat.
				54	Atap: terpal/rumbia Tiang/dinding: sebagian kayu	
7	Kantor Camat	1	Permanen	0	Hancur total	Belum dibangun kembali
8	Kantor Lurah	1	Permanen	0		
9	Balai TPA	1	Semi permanen	0		
10	Mesjid	1	Permanen	0		
11	Meunasah	1	Panggung	1	Papan	Bangunan baru
12	PLTD	1	Permanen	0	Hancur total	Belum dibangun kembali
13	Dinas Perkebunan	1	Permanen	0		
14	Dinas Peternakan	1	Permanen	0		
15	Dinas Pertanian	1	Permanen	0		
16	Dinas Kehutanan	1	Permanen	0		
17	Pertokoan/kedai/kios		Permanen, semi dan papan	0		
18	Jalan Gampong	2	Aspal biasa	0		
19	Lorong Gampong	3	Aspal biasa	0	Hancur	P/L: 2 km/4m
20	Jalan setapak	3	Tanah	0	Rusak berat	P/L: 1 km/2m
21	Jembatan	2	Beton	0	Hilang	P/L: 25m/5m
22	Gorong- gorong	7	Beton	0	Hilang	P/L: 5 m/1,5m
23	Parit/got Jalan	15	Tanah	0	Hilang	P/L: 3 km/1,5m
24	Saluran irigasi	2	Tanah	0	Hilang	P/L: 3 km/2m
25	Tanggul sungai	2	Beton	0	Hilang	P/L: 100m/0,5m
26	Kanal pembuangan	1	Tanah	0	Rusak ringan	P/L: 1.5 km/1m

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa fasilitas umum dan infrastruktur yang ada di Dusun Kuala Meurisi seperti sarana ibadah, perumahan penduduk, sarana pendidikan, pertokoan, kantor pemerintahan, jalan, jembatan, parit/got, lorong, tanggul dan drainase mengalami kehancuran total akibat tsunami, sedangkan jalan negara Banda Aceh–Meulaboh yang hancur hanya sekitar \pm 1 km. Kondisi jalan negara yang rusak ini sudah dapat dilalui kembali karena telah diperbaiki.

Kondisi bangunan perumahan penduduk sebelum tsunami meliputi: bangunan permanen sebanyak 58 unit, semi permanen 30 unit, dan rumah panggung/papan sebanyak 54 unit. Namun setelah tsunami bangunan-bangunan tersebut seluruhnya hilang/hancur total. Saat ini terdapat tempat tinggal sementara berupa tenda/gubuk dari kayu dengan atap plastik dan terpal sebanyak 82 unit. Sedangkan 2 unit jembatan baja dan beton yang hancur kini sudah diganti dengan jembatan sementara Bailey oleh dua NGO asing.

4.2. SISTEM (INSTALASI) AIR BERSIH

Setelah lebih kurang setahun menetap kembali, masyarakat Dusun Kuala Meurisi memperoleh air bersih melalui bantuan dari sebuah NGO asing secara periodik (2 kali/minggu). Namun jumlah air bersih untuk konsumsi masih sangat kurang, sehingga masyarakat mencoba menggali sumur baru untuk mengatasi kekurangan air bersih, dan sejauh ini sudah ada 6 sumur gali baru yang airnya dapat dikonsumsi. Sedangkan sumber air bersih dari mata air yang ada di Glee Kubu (Glee Jeurat) yang jauhnya 3 km dari pemukiman belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena tidak memiliki fasilitas pendukung seperti bak penampungan dan sistem perpipaan ke pemukiman penduduk.

Dusun Kuala Meurisi terdiri dari dua lokasi yang dipisahkan oleh jembatan. Kondisi air di dua lokasi ini sangat berbeda, misalnya dalam hal volume air serta kedalaman sumur yang harus digali. Lokasi dusun yang berada dipinggir jalan negara mempunyai volume air yang agak sedikit serta harus menggali sumur yang cukup dalam (kira-kira 5 meter) hingga bisa mendapatkan air, dan pada musim kering sering mengalami kekurangan air. Sedangkan lokasi dusun yang berada diseberang jembatan, volume airnya besar serta penggalian sumurnya tidak begitu dalam (kira-kira 3 meter), dan apabila dimusim kemarau airnya tidak pernah kering.

Pasca tsunami, sistem air bersih di Dusun ini mengalami kehancuran total, semua sumur masyarakat tertutup oleh pasir, tanah dan lumpur sehingga masyarakat tidak memperoleh air bersih. Untuk air bersih, masyarakat mendapatkan suplay dari NGO diantaranya Oxfam, IRC-Cardi dan American Red Cross. Dari Oxfam masyarakat mendapatkan bantuan 6 unit sumur serta 2 unit bak tandom, sedangkan dari IRC-Cardi masyarakat mendapatkan bantuan 2 unit sumur, selebihnya ada 3 unit sumur yang dipunyai oleh pribadi. Untuk lengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 14

Tabel 14 – Kondisi Sumur Di Dusun Kuala Meurisi Pasca Tsunami

No	Sumur	Kedalaman (m)	Mutu Air	Kondisi Pada Musim Kemarau	Keterangan
1	A	5	Bau	Kering	Bantuan Oxfam
2	B	5	Bersih	Kering	Bantuan Oxfam
3	C	5	Bersih	Kering	Bantuan Oxfam
4	D	3,5	Bersih	Tidak kering	Bantuan Oxfam
5	E	3,5	Bersih	Tidak kering	Bantuan Oxfam
6	F	3,5	Bersih	Tidak kering	Bantuan Oxfam
7	G	5	Bersih	Tidak kering	Bantuan IRC/Cardi
8	H	5	Bersih	Tidak kering	Bantuan IRC/Cardi
9	I	3,5	Bersih	Tidak kering	Milik Pribadi
10	J	3,5	Bersih	Tidak kering	Milik Pribadi
11	K	3,5	Bersih	Tidak kering	Milik Pribadi

Dari Tabel 14 tersebut dapat diketahui bahwa ada sumur yang kondisi airnya kurang baik, seperti berbau, dan ada juga beberapa sumur yang mengalami kekeringan pada musim kemarau. Namun demikian, secara total ada lebih banyak sumur yang airnya bersih dan tidak kering pada musim kemarau.

4.3. SANITASI

Sebelum tsunami, terdapat 2 jenis WC yang dipergunakan oleh masyarakat Dusun Kuala Meurisi, yaitu :

1. WC cemplung. Letaknya umumnya menjorok ke sungai, dan dindingnya hanya terbuat dari tepas, tanpa atap.
2. WC septic tank. WC ini memiliki standard sanitasi yang baik, dan umumnya terdapat di rumah-rumah masyarakat.

Jumlah WC yang dimiliki masyarakat sebelum tsunami ada 150 unit. Pasca tsunami WC/MCK yang ada menjadi hilang dan hancur total. Saat ini Dusun Kuala Meurisi hanya memiliki 8 unit MCK, dengan perincian 6 unit dibangun oleh NGO Oxfam sedangkan 2 unit lagi dibangun oleh IRC-Cardi. Gambar desainnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Umumnya kondisi WC bantuan ini sangat jorok karena tidak tersedia air yang cukup memadai dan kondisi bangunan yang sebagiannya belum siap pakai (tidak mempunyai pintu, tidak ada bak air dan lantai tidak disemen). Namun, seperti terlihat pada Gambar 1B, WC bantuan IRC-Cardi lebih baik karena dilengkapi dengan bak air dan sumur gali. Namun demikian jarak sumur gali dan sumur peresapan masih terlalu dekat.

Dari jumlah WC/MCK bantuan yang ada, terlihat bahwa jumlah ini masih belum sebanding dengan jumlah penduduk. Karena itu, sebagian masyarakat ada juga yang mempergunakan WC cemplung di pinggir sungai. Selebihnya, bahkan menurut pengakuan masyarakat, ada yang mempergunakan WC terbang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah MCK ini menjadi masalah yang cukup besar bagi masyarakat Dusun Kuala Meurisi.

<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lantai : plester • Dinding : bawah batako, atas papan • Closet : 2 unit (champion) • Septic tank : 2 unit • Sumur peresapan : 1 unit 	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lantai : plaster PC • Dinding : batako diplaster • Rangka : kayu • Atap : seng • Closet : 2 unit • Bak air : 2 unit • Sumur gali : kedalaman 7 cincin • Kualitas air : jernih • Septic tank : 2 unit, 3 cincin kedap air • Sumur peresapan : 1 unit, 3 cincin
<p>A. Bantuan Oxfam (6 unit)</p>	<p>B. Bantuan IRC-Cardi (2 unit)</p>

Gambar 1 – Design WC Septik Bantuan NGO

4.4. DRAINASE

Sebelum bencana tsunami, Dusun Kuala Meurisi telah mempunyai drainase yang lengkap. Hampir seluruh jalan dilengkapi dengan parit yang berukuran besar dan mempunyai sistem pembuangan air yang lancar. Semua pembuangan air dan irigasi berujung ke sungai. Namun pasca bencana tsunami segala sistem drainase yang berada di dusun tersebut, seperti terlihat dalam Tabel 13 mengalami kehancuran total.

4.5. PERSAMPAHAN

Untuk pembuangan sampah, baik sebelum atau sesudah bencana tsunami, warga di Dusun ini mengatasinya dengan cara mengumpulkan sampah-sampah rumah tangga di depan ataupun di belakang rumah sendiri, setelah itu digali lubang dan dibakar. Namun ada juga masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sarana tempat pembuangan sampah.

4.6. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Dusun Kuala Meurisi tentang Fisik di masa mendatang diantaranya adalah:

1. Perumahan masyarakat segera dibangun kembali
2. Tersedianya kembali fasilitas-fasilitas umum seperti kondisi sebelum tsunami
3. Dibangunnya sistem pengairan dan penampungan air yang baik
4. Dibuat drainase untuk pembuangan kelebihan air saat musim hujan dan limbah rumah tangga.
5. Dilakukannya penanaman kembali daerah-daerah yang terkena tsunami, terutama di daerah pesisir pantai, kawasan pinggir sungai dan perkarangan rumah yang sudah kosong/gersang.

5. ASPEK SOSIAL

5.1. KLASIFIKASI KESEJAHTERAAN

Untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di Dusun Kuala Merisi, dilakukan diskusi secara partisipatif dengan masyarakat dengan menggunakan alat bantu kacang tanah. Adapun cara yang digunakan adalah masyarakat diberikan kacang tanah sebanyak 100 butir yang nantinya diumpamakan sebagai 100 persen. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam menghitung persentase kesejahteraan, karena dari data demografi dusun diketahui bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya tamat sekolah dasar.

Adapun penentuan status sosial yang dibagi kedalam kelompok kaya/mencukupi, sedang, miskin dan fakir dalam masyarakat ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh masyarakat sendiri seperti:

Kriteria Kaya (mencukupi):

1. Memiliki tanah ≥ 2 Ha
2. Memiliki perabotan rumah yang lengkap
3. Memiliki mobil dan sepeda motor
4. Memiliki rumah permanen
5. Memiliki kerbau/sapi ≥ 10 ekor
6. Mampu menyekolahkan anak ke jenjang perguruan tinggi
7. Mampu berobat ke dokter spesialis dan mengikuti KB (Keluarga Berencana)
8. Memiliki tabungan/simpanan kekayaan yang banyak (dalam bentuk perhiasan emas)

Kriteria Sedang:

1. Memiliki tanah 2 Ha
2. Memiliki perabotan rumah yang sederhana
3. Memiliki sepeda Motor
4. Memiliki rumah semi permanen
5. Memiliki kerbau/sapi ≤ 10 ekor
6. Mampu menyekolahkan anak ke tingkat SMU/Kejuruan
7. Berobat ke Puskesmas, sebagian mengikuti KB

Kriteria Miskin:

1. Memiliki tanah ≤ 2 Ha
2. Rumah panggung/papan
3. Memiliki sepeda
4. Hanya mampu menyekolahkan anak ke tingkat SD/SLTP
5. Memiliki kerbau/sapi ≤ 5 ekor
6. Berobat ke puskesmas menggunakan fasilitas JPS dan ke dukun, tidak KB

Kriteria Fakir:

1. Mata pencaharian tidak tetap, hasilnya hanya memenuhi kebutuhan hidup 1 hari
2. Rumah gubuk, lantai tanah/panggung dari bambu
3. Hanya memiliki ternak ayam/bebek/kambing sekitar 2 ekor
4. Tidak mempunyai tanah/lahan
5. Berobat ke puskesmas menggunakan fasilitas JPS dan ke dukun, tidak KB
6. Tidak mempunyai kendaraan

Dari hasil diskusi dengan menggunakan kriteria tersebut, didapatkan informasi bahwa sebelum tsunami tingkat kesejahteraan masyarakat bervariasi mulai dari kaya/mencukupi, sedang, miskin hingga fakir. Berikut ini klasifikasi kesejahteraan (persentase) masyarakat Dusun Kuala Meurisi sebelum tsunami:

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Kaya/mencukupi | : 22 orang (10,5%) |
| 2. Sedang | : 28 orang (3,3%) |
| 3. Miskin | : 36 orang (69,5%) |
| 4. Fakir | : 14 orang (6,7 %) |

Setelah tsunami tingkat kesejahteraan masyarakat berubah menjadi 100 % miskin, hal ini disebabkan seluruh harta benda mereka hilang atau hancur ditelan gelombang tsunami.

5.2. HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

Dibandingkan pada masa sebelum tsunami, kemasyarakatan di Dusun Kuala Meurisi saat ini secara umum hubungan banyak mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena kondisi masyarakat saat ini seluruhnya sangat memprihatinkan (miskin), sehingga mereka lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri dan keluarganya dahulu, baru sempat memikirkan orang lain. Selain itu, adanya kebiasaan NGO yang membayar masyarakat untuk melakukan sesuatu (cash for work), membuat budaya gotong royong dalam masyarakat terkikis. Hal ini sangat berbeda kondisinya dengan keadaan sebelum tsunami, dimana disaat tersebut masyarakat mempunyai hubungan kemasyarakatan yang dekat dan budaya gotong royong yang kuat masih berlaku.

Dari data kegiatan kalender harian masyarakat selama 24 jam diketahui bahwa waktu sosial masyarakat Dusun Kuala Meurisi sangat rendah, yaitu pada kaum ibu rata-rata hanya 1 jam, sedangkan kaum bapak tidak memiliki waktu sosial. Namun demikian, menurut masyarakat, mereka sering bersosialisasi, ketika :

1. Malam Jum'at bagi bapak-bapak melakukan wirid Yasin
2. Sewaktu ada anggota masyarakat yang sakit/meninggal
3. Setelah shalat magrib di mesjid atau meunasah
4. Hari Jum'at bagi kaum ibu-ibu melakukan wirid Yasin
5. Sewaktu bergotong-royong (kerja bakti Gampong)
6. Pada saat membantu kegiatan kenduri, pesta perkawinan dan tradisi adat
7. Di kedai/warung kopi bagi kaum laki-laki.

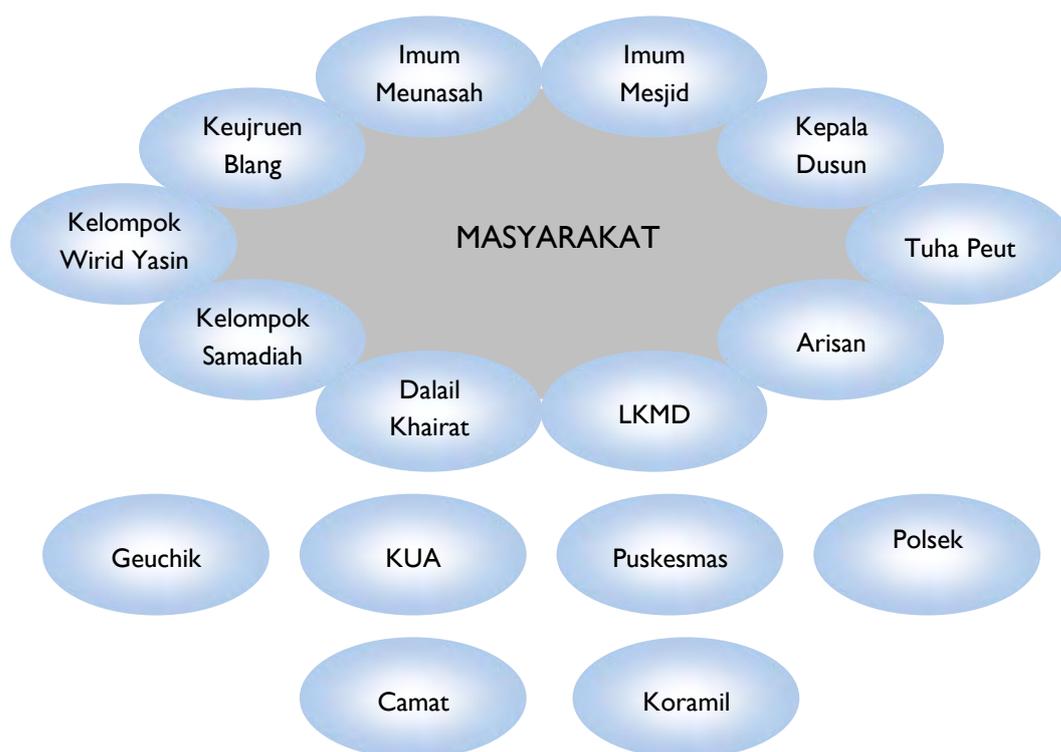
5.3. DIAGRAM VENN

Diagram Venn dipergunakan untuk melihat hubungan kedekatan/kekerabatan dan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga/instansi yang ada di Dusun Kuala Meurisi, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat menilai semua lembaga/instansi/kelompok tersebut berdasarkan kegiatan/aktivitas yang mereka lakukan, apakah menyentuh langsung dengan kepentingan masyarakat ataupun aktivitasnya tidak mempunyai hubungan/pengaruhnya sama sekali dengan masyarakat.

Dalam Diagram Venn ini, masyarakat menjadi sentra, oleh karena itu diletakkan di tengah, sementara lembaga lain diletakkan di sekeliling masyarakat. Apabila masyarakat berpendapat bahwa suatu lembaga dekat dengan masyarakat, maka lembaga tersebut diletakkan menyentuh dengan lingkaran masyarakat, tetapi apabila jauh dengan masyarakat maka akan diletakkan berjauhan dari lingkaran masyarakat.

Untuk melihat hubungan masyarakat Kuala Meurisi dengan organisasi yang ada, baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat dapat digunakan Diagram Venn (Gambar 2 dan Gambar 3). Dalam Diagram Venn ini, organisasi yang ada dikelompokkan kedalam *dekat*, *sedang* dan *jauh* hubungannya dengan masyarakat. Hubungan yang baik, aktif, dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dikelompokkan ke dalam dekat. Organisasi yang masih aktif, tetapi frekuensi keaktifannya kurang, dikelompokkan ke dalam hubungan sedang dengan masyarakat. Sedangkan organisasi yang sangat kurang dirasakan keberadaan dan manfaatnya oleh masyarakat dikelompokkan ke dalam hubungan jauh.

Dari Gambar 2 atau Tabel 15 terlihat bahwa hampir seluruh organisasi internal yang ada di dalam kehidupan masyarakat berhubungan sangat dekat dengan masyarakat, kecuali lembaga-lembaga formal seperti Camat dan Koramil yang dirasakan jauh oleh masyarakat, sedangkan Geuchik, KUA Kecamatan, Puskesmas dan Polsek, dirasakan memiliki hubungan yang sedang dengan masyarakat.



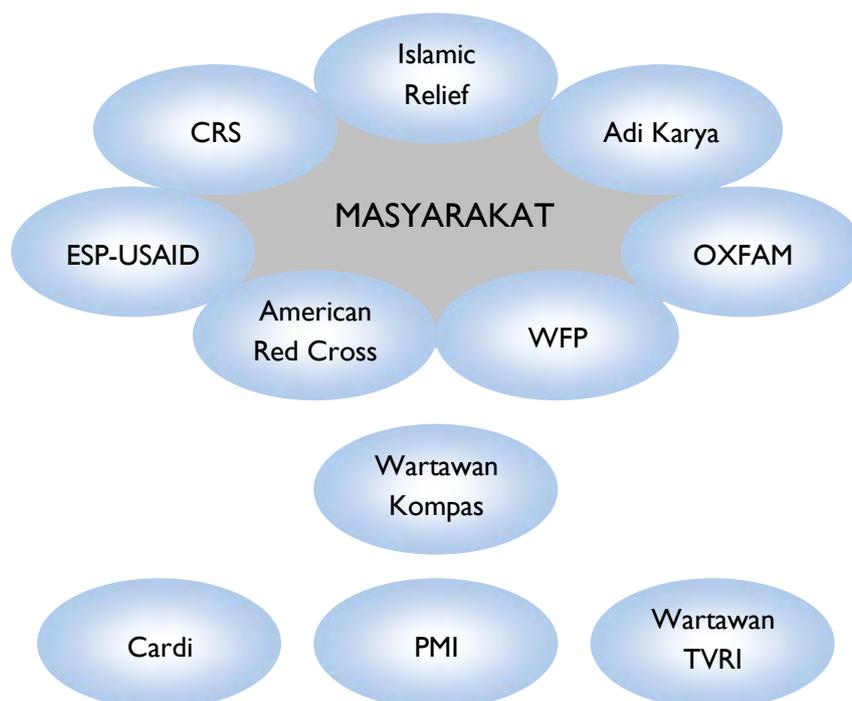
Gambar 2 – Diagram Venn Hubungan Masyarakat Dusun Kuala Meurisi dengan Organisasi Didalam (Internal) Masyarakat

Informasi dalam Gambar 2 ini dapat juga disajikan dalam bentuk Tabel berikut.

Tabel 15 – Hubungan Hubungan Masyarakat Dusun Kuala Meurisi dengan Organisasi Didalam (Internal) Masyarakat

Pola Hubungan dengan Masyarakat		
Dekat	Sedang	Jauh
Kepala Dusun	Geuchik	Camat
Tuha Peut	KUA Kecamatan	Koramil
Kelompok Arisan	Puskesmas	
LKMD	Polsek	
Dalail Khairat		
Kelompok Samadiah		
Kelompok Wirid Yasin		
Keujruen Blang		
Imum Meunasah		
Imum Mesjid		

Selanjutnya pada Gambar 3 dan Tabel 16 disajikan hubungan antara masyarakat dengan lembaga/organisasi yang berada di luar (eksternal) masyarakat Dusun Kuala Meurisi.



Gambar 3 – Diagram Venn Hubungan Masyarakat Dusun Kuala Meurisi dengan Organisasi dari Luar (Eksternal) Masyarakat

Tabel 16 – Hubungan Masyarakat Dusun Kuala Meurisi dengan Organisasi dari Luar (Eksternal) Masyarakat

Pola Hubungan dengan Masyarakat		
Dekat	Sedang	Jauh
ESP-USAID	Wartawan Kompas	Cardi
CRS		PMI
Islamic Relief		Wartawan TVRI
Adi Karya		
Oxfam		
WFP		
American Red Cross		

Dalam Gambar 3 dan Tabel 16 terlihat bahwa dari 11 organisasi/lembaga luar (eksternal) yang pernah masuk ke Dusun Kuala Meurisi, hampir seluruhnya memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, wartawan Kompas sedang, sementara Cardi, PMI, dan Wartawan TVRI dinilai jauh dengan masyarakat. Penilaian jauh ini karena ketiga lembaga ini tidak pernah datang lagi untuk membantu mereka. Ada juga beberapa lembaga yang datang hanya untuk mendapatkan data, kemudian tidak pernah kembali lagi.

Diantara NGO/Lembaga asing yang mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat adalah ESP USAID. Menurut masyarakat, mereka telah merasa dekat dengan ESP meskipun pelaksanaan program lapangan belum dimulai. Hal ini karena pola pendekatan yang dibangun oleh ESP dengan masyarakat dirasakan sangat baik. Mereka mengakui bahwa belum ada NGO yang datang ke Dusun mereka untuk sosialisasi program melalui pendekatan/ perencanaan secara partisipatif oleh masyarakat seperti yang dilakukan oleh ESP. Mereka berharap agar kedekatan yang telah dirasakan ini tetap bisa bertahan yaitu dengan segera mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan secepat mungkin.

5.4. VISI MASYARAKAT

Visi atau harapan masyarakat Dusun Kuala Meurisi tentang Aspek Sosial di masa mendatang antara lain adalah:

1. Meningkatnya tingkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan/kesejahteraan
2. Meningkatnya kembali hubungan sosial antar warga masyarakat
3. Menguatnya kembali aturan agama (Syari'at) dalam segala aspek kehidupan
4. Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan hidup
5. Mengembangkan/mempertahankan kembali adat istiadat dan budaya yang telah ada sejak dahulu

6. FINANSIAL

6.1. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Pertumbuhan ekonomi di Dusun Kuala Merisi saat ini berjalan sangat lambat, bahkan bisa dikatakan berjalan ditempat. Hal ini karena seluruh roda perekonomian telah hancur akibat tsunami. Sebelum terjadinya tsunami, mayoritas masyarakat di Dusun Kuala Merisi berprofesi sebagai petani. Dari informasi yang diperoleh, 80% dari mereka adalah petani. Sebenarnya mereka bukan 100% petani murni, mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang atau nelayan. Sementara selebihnya adalah swasta, tukang, sopir, teknisi, bidan dan lain-lain. Uniknyanya adalah meskipun Dusun Kuala Merisi berada di pinggir pantai tetapi hanya 2 atau 3 orang saja masyarakat yang menjadi nelayan.

Akibat tsunami, sebagian masyarakat meninggal, yang selamat dari bencana kehilangan pekerjaannya sehingga mereka tidak lagi memiliki penghasilan untuk keluarga mereka. Pada saat-saat awal terjadinya tsunami, mereka hidup dari bantuan yang diberikan oleh pihak lain. Saat ini mereka telah mencoba untuk bangkit dengan berusaha dan bekerja kembali, meskipun usaha yang dijalankannya tersebut sangat kecil, seperti berjualan di depan tenda dan berkebun.

Sebahagian masyarakat di Kuala Merisi masih memiliki kebun karet di areal perbukitan yang pada saat konflik beberapa waktu yang lalu telah mereka tinggalkan begitu saja. Tetapi saat keamanan telah kondusif seperti saat ini dan mereka tidak memiliki pekerjaan/usaha lain, mereka mencoba untuk mengurus kembali kebun agar dapat menghasilkan sesuatu. Selain itu, ada juga beberapa orang masyarakat yang mendapatkan bantuan Oxfam di bidang pertanian, yaitu tanaman palawija (kacang tanah). Tetapi seluruh usaha yang telah mulai berjalan tersebut belum mendatangkan hasil yang baik, sehingga mereka hingga saat ini masih bergantung kepada bantuan yang diberikan oleh lembaga-lembaga kemanusiaan.

6.2. PEMBAGIAN PEKERJAAN

Di Dusun Kuala Merisi antara pria dan wanita memiliki porsi yang sama dalam hal pekerjaan. Bahkan dari jadwal kegiatan harian yang dibuat masyarakat terlihat bahwa wanita memiliki waktu bekerja yang lebih lama dibanding pria, karena wanita selain bekerja diluar rumah mereka juga sebagai ibu rumah tangga. Dari diskusi yang dilakukan dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa seluruh kegiatan/pekerjaan laki-laki yang dilakukan di Dusun Kuala Merisi juga dilakukan oleh wanita, seperti menderes karet, ke ladang, berdagang, dll.

6.3. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT

Pendapatan masyarakat yang ada di Kuala Meurisi saat ini (setelah tsunami) sangat beragam karena kondisi masyarakat sekarang masih belum stabil. Ada masyarakat yang telah kembali bekerja, dan ada juga yang masih belum memiliki pekerjaan apapun sehingga mereka tidak mempunyai pendapatan tetap. Sementara untuk pengeluaran yang dikeluarkan relatif sama karena kebutuhan mereka saat ini hampir sama.

6.3.1. PENDAPATAN (INCOME) MASYARAKAT

Dari informasi masyarakat diketahui bahwa 50% masyarakat masih memiliki kebun karet sehingga mereka mempunyai potensi untuk kembali berpenghasilan yang cukup lumayan. Rata-rata dari mereka memiliki kebun karet seluas 1 ha, sebanyak 0,5 ha diantaranya sudah produktif. Dari lahan 0,5 ha tersebut mereka mendapatkan hasil getah sebanyak 100-150 kg/minggu atau 400-600 kg/bulan. Dengan harga getah Rp 6000/kg (pada saat ini), mereka mendapatkan penghasilan Rp. 2.400.000,- 3.600.000,-/bulan.

Selain dari kebun karet, ada sebahagian masyarakat yang telah melakukan usaha pertanian ladang dengan tanaman palawija seperti kacang dan jagung. Untuk usaha tersebut mereka mendapatkan bantuan modal usaha dari Oxfam. Masing-masing masyarakat tersebut mendapatkan bantuan untuk lahan seluas 0,5 ha. Untuk Kacang tanah, hasil yang diperoleh masyarakat dalam 3 bulan untuk lahan seluas 0,5 ha adalah sebanyak 10 karung goni besar atau sekitar 500 kg. Harga kacang tanah saat ini adalah Rp 4000/kg. Jadi penghasilan masyarakat petani kacang adalah 2.000.000,-/3 bulan atau Rp 666.666/bulan.

Sementara tanaman jagung, untuk lahan seluas 0,5 ha dapat menghasilkan sebanyak 3000 buah/3bln. Dengan harga jual jagung muda Rp 500/bh, maka pendapatan masyarakat untuk lahan seluas 0,5 ha selama 3 bulan adalah Rp. 1.500.000 atau Rp.500.000/bulan. Untuk pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat seperti dagang dan lain-lain juga diperkirakan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 500.000/bulan.

6.3.2. PENGELUARAN (BELANJA) MASYARAKAT

Pengeluaran masyarakat setelah terjadinya tsunami rata-rata memiliki kesamaan karena kondisi mereka saat ini bisa dikatakan sama. Pengeluaran mereka lebih kecil dibandingkan dengan sebelum tsunami karena banyak hal kebutuhan mereka sehari-hari dibantu oleh lembaga-lembaga yang ada; seperti beras (sembako), peralatan mandi dan lain-lain. Menurut masyarakat, rata-rata pengeluaran mereka dalam 1 hari adalah Rp 25.000 dengan rincian: Rp20.000 untuk belanja kebutuhan hari-hari dan Rp. 5000 untuk jajan dan transportasi anak-anak sekolah. Jadi total pengeluaran mereka lebih kurang sebesar Rp. 750.000/bulan.

Dari rincian diatas dapat di simpulkan bahwa sebahagian kondisi keuangan masyarakat di Dusun Kuala Merisi masih belum seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Bagi masyarakat yang tidak memiliki kebun karet, pendapatan mereka tidak mencukupi untuk pengeluaran selama 1 bulan. Tetapi bagi yang memiliki kebun karet pendapatan mereka dapat melebihi dari pengeluaran selama 1 bulan dan ini berarti mereka dapat menyimpan sebahagian pendapatan mereka tersebut.

6.4. SISTEM PENGATURAN KEUANGAN DALAM RUMAH TANGGA

Dalam hal pengaturan keuangan dalam rumah tangga, terdapat 3 (tiga) model pengaturan yang biasa ditemukan dalam masyarakat Dusun Kuala Merisi yaitu :

1. Pengaturan keuangan dilakukan oleh kaum bapak. Dalam hal ini bapak sebagai kepala keluarga, mencari uang dan membelanjakannya untuk kebutuhan rumah tangga.
2. Pengaturan keuangan oleh kaum ibu. Bapak hanya mencari uang, sedangkan pengaturan pembelanjaan keuangan dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga ditangani oleh kaum ibu.
3. Pengaturan keuangan secara bersama-sama antara bapak dan ibu. Dalam hal ini keduanya berperan dalam mengatur pembelanjaan dan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan rumah tangga.

6.5. SISTEM PEMASARAN HASIL PERTANIAN

Ada 2 sistem pemasaran hasil pertanian yang saat ini berlaku di masyarakat Dusun Kuala Merisi, yaitu:

1. Pedagang pengumpul atau yang dikenal dengan istilah *mugee* datang ke lokasi, contohnya hasil karet. Dalam hal ini, *mugee* datang ke Dusun untuk membeli langsung kepada masyarakat secara cash (tunai) dengan harga yang berlaku di pasaran. Kadang kala, apabila petani membutuhkan uang, para *mugee* memberikan sebagian uang dulu dimuka untuk hasil panen minggu depan. Tetapi uang ini tidak dianggap sebagai hutang/pinjaman karena tidak dikenakan bunga, dan harga karet yang dijual nantinya juga seperti harga pasaran. Jadi ini bukan merupakan sistem ijon, tetapi lebih kepada membantu petani ataupun teknik para *mugee* untuk membina hubungan baik agar si petani tidak menjual hasil panennya kepada orang lain.
2. Di jual ke pasar, contohnya kacang dan jagung. Kebiasaannya, untuk kacang dan jagung dijual langsung ke pasar dengan sistem cash/tunai dengan harga yang berlaku di pasaran. Sekali-kali ada juga kacang atau jagung yang dibeli oleh pedagang pengumpul di tempat/lokasi.

6.6. SUMBER MODAL

Sebelum terjadi tsunami, masyarakat tidak pernah menggunakan sumber modal dari luar seperti dari bank, koperasi atau lainnya dalam melakukan usaha. Mereka selalu menggunakan modal sendiri, sehingga usaha mereka umumnya berskala kecil. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan mereka mengenai sistem dan cara mendapatkan bantuan modal dari pihak luar. Pasca tsunami seperti saat ini, mereka tidak memiliki apa-apa lagi. Mereka tidak dapat lagi berusaha dengan modal sendiri karena sudah tidak ada lagi harta yang tersisa. Oleh karena itu, ada beberapa lembaga seperti Oxfam yang memberikan bantuan modal usaha bagi masyarakat agar usaha mereka dapat bangkit kembali.

6.7. SISTEM TABUNGAN MASYARAKAT

Baik sebelum maupun setelah tsunami, masyarakat Dusun Kuala Merisi tidak mengenal sistem penyimpanan uang di Bank. Mereka menyimpan uang di rumah dan ada juga yang menyimpannya dalam bentuk barang-barang berharga seperti emas. Mereka enggan untuk menyimpan uang di Bank karena dianggapnya tidak praktis, seperti lokasi banknya jauh, harus mengisi formulir dan tidak bisa diambil di setiap waktu (seperti hari libur dan malam). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, sehingga seluruh proses administrasi bank (mengisi slip setoran/tabungan) terkesan mempersulit mereka. Selain perbankan, KUD dan pasar juga tidak ada di dusun ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek finansial di Dusun Kuala Merisi sangat lemah.

6.8. VISI MASYARAKAT

Sebelum tsunami, perekonomian masyarakat di dusun ini boleh dikatakan cukup memadai, karena hampir semua instansi pemerintahan Kabupaten Aceh Jaya dan PLTD se Aceh Jaya berada di Dusun ini. Masyarakat dulunya berbelanja ke Pasar Calang, Pasar Desa Padang Datar dan Pasar Keudee Krueng Sabee. Setelah tsunami, perekonomian masyarakat menurun drastis diakibatkan tidak ada lagi pertokoan dan pasar, serta hilangnya penghasilan mereka dari pertanian dan perkebunan yang rusak parah akibat tsunami.

Visi atau harapan masyarakat terhadap aspek sosial setelah tsunami adalah:

1. Meningkatnya perekonomian kembali seperti dulu, dengan cara ada donatur (bantuan pihak luar) yang membantu mereka dalam mendapatkan modal kembali.
2. Sistem penyimpanan keuangan masih tetap mempertahankan model lama, yaitu menyimpan dalam bentuk benda (emas), pembelian lahan atau hewan ternak, serta sebagian menggunakan sistem bank.

7. ANALISIS

Analisis akan difokuskan pada pembahasan, kira-kira jenis program apa yang bisa dilakukan oleh ESP di Dusun Kuala Meurisi. Untuk itu Sumber Daya Manusia, baik ESP maupun penduduk Dusun Kuala Meurisi merupakan salah satu modal yang paling utama untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program di Dusun ini. Motivasi dan kemauan untuk bangkit dan maju yang dimiliki masyarakat Dusun Kuala Meurisi sangat tinggi. Tim SLA ESP mencoba memberikan test kepada masyarakat dengan mengajukan 3 alternatif pilihan untuk maju:

1. Ada pihak luar yang akan memberikan bantuan fisik
2. Ada yang akan memberikan bantuan modal
3. Ada yang akan memberikan bantuan berupa pelatihan dan peningkatan skill

Hal yang menarik adalah ternyata masyarakat lebih banyak yang memilih pilihan ketiga (bantuan pelatihan dan peningkatan skill). Ini dapat menjadi salah modal utama masyarakat untuk kembali bangkit dari kehancuran tsunami. Selanjutnya sebagai dasar pembahasan, dilakukannya analisis terhadap "sejarah kecenderungan umum dan watsan di Dusun Kuala Meurisi".

7.1. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN UMUM

Untuk menggambarkan kecenderungan atau trend di Dusun Kuala Meurisi, atas usulan masyarakat dipilihlah periode waktu tahun 1970, tahun 1990 dan Tahun 2006 untuk menggambarkan kondisi existing (Tabel 17). Adapun kondisi saat ini atau saat dilakukan kegiatan SLA ini masih sangat dipengaruhi oleh kondisi akibat kerusakan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004.

Beberapa catatan penting tentang dinamika/perubahan Dusun Kuala Meurisi dari waktu ke waktu, antara lain adalah:

Budidaya Pertanian

1. Hingga sekarang sistem pertanian masih tradisional dan monokultur, belum menerapkan sistem budidaya multiple cropping (tumpang sari) dan masih sangat sedikit mengadopsi teknologi pertanian.
2. Sejak tahun 1990 sudah dimulai sistem pertanian yang menetap pada lahan tadah hujan menggantikan sistem ladang berpindah (shifting cultivation), dan budidaya pertanian sudah lebih intensif.
3. Penggunaan sistem transportasi hasil panen dengan menggunakan sepeda motor menggantikan sistem pikul juga dimulai tahun 1990, dimana produk panen padi/palawija/ komoditas perkebunan dapat terangkut lebih cepat dengan volume pengangkutan lebih banyak.

**KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN
DUSUN KUALA MEURISI, DESA KEUTAPANG, KEC. KRUENG SABEE, KAB. ACEH JAYA, NAD**

Tabel 17 – Sejarah Kecendrungan Umum Dusun Kuala Meurisi

No	Thema Umum	Periode/Waktu		
		Tahun 1970	Tahun 1990	Tahun 2006 (Pasca Tsunami)
A	Pertanian			
1	Padi	Sawah tadah hujan, tradisional, pola tanam sekali/tahun, produksi tinggi, hasil panen baik, hasil panen cukup untuk makan (belum dijual), hama dapat dikendalikan.	Sawah tadah hujan, tradisional, produksi berkurang.	Sawah tidak dikelola lagi akibat tertimbun pasir/tanah dan sampah tsunami dan sebagian berubah menjadi rawa.
2	Kacang tanah dan Kacang kuning	Di lahan ladang/hutan, 0,1 ha/KK, produksi tinggi, monokultur, pemasaran lokal, hama dapat dikendalikan	Di lahan kebun, 0,1-0,5 ha/KK, produksi berkurang, tadah hujan, monokultur, pemasaran lokal dan luar, hama tidak dapat dikendalikan	Kacang tanah sudah dibudidayakan kembali, luas lahan kira-kira ± 1 ha (bantuan NGO)
3	Karet	Mulai ditanam	Produksi banyak, juga sebagai komoditi andalan	Yang tidak kena tsunami masih berproduksi
4	Cengkeh	Produksi tinggi, harga sangat baik	Produksi berkurang, akibat serangan hama dan penyakit, harga jual rendah akibat monopoli perdagangan	Sudah banyak mati, sedangkan harga jual cukup baik
5	Pala	Produksi tinggi	Produksi menurun	Masih berproduksi dalam jumlah yang relatif sedikit
6	Kopi	Produksi tinggi	Produksi menurun	Tidak terawat
7	Durian	Produksi tinggi	Produksi menurun	Masih berproduksi
8	Kelapa	Mulai ditanam	Produksi banyak dan merupakan salah satu komoditi andalan	Sebagian besar terkena tsunami
9	Babi	Masih terkendali	Masuk ke pemukiman	Eksplorisif
10	Monyet	Masih terkendali	Masuk ke pemukiman	Eksplorisif
11	Tikus	Masih terkendali (kurang)	Tidak terkendali (banyak)	Eksplorisif
B	Lahan/Alam			
1	Jenis vegetasi	Semak	Tanaman budidaya	Hancur/perlu rehabilitasi

**KAJIAN PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN
DUSUN KUALA MEURISI, DESA KEUTAPANG, KEC. KRUENG SABEE, KAB. ACEH JAYA, NAD**

No	Thema Umum	Periode/Waktu		
		Tahun 1970	Tahun 1990	Tahun 2006 (Pasca Tsunami)
2	Kepemilikan lahan	Hak milik/pribadi	Pembukaan (ekstensifikasi) lokasi hutan desa	Pembukaan (ekstensifikasi) lokasi hutan desa
3	Tingkat kesuburan tanah	Tinggi, belum ada pemupukan organik/anorganik	Berkurang akibat budidaya secara terus-menerus dan tidak dikelola dengan tumpang sari (rotasi tanaman), sehingga dilakukan pemupukan anorganik	Diperkirakan cukup baik dilihat tanaman kacang tanah yang sedang tumbuh
C	Satwa Hutan			
1	Harimau	Masuk ke pemukiman	Masuk ke pemukiman	Tidak ada konflik
2	Gajah	Ada di habitatnya	Masuk ke pemukiman	Belum ada kasus
3	Beruang	Ada/sedikit	Sedikit	Belum ada kasus
D	Lain-lain			
1	Jumlah Rumah	10 unit	170 unit	-
2	Jumlah Penduduk	± 250 jiwa	± 600 jiwa	383 jiwa
3	Jumlah KK	10 KK	210 KK	139 KK
E	Fasilitas Umum			
1	Meunasah	Bangunan papan	Bangunan papan	Hancur total
2	Mesjid	Belum ada	Tahap pembangunan	Hancur total

Lahan/Alam

1. Vegetasi lahan cenderung berubah dari semak belukar dan hutan sekunder menjadi ladang dan kebun masyarakat.
2. Proporsi masyarakat yang bekerja sebagai petani penggarap meningkat.
3. Tingkat kesuburan tanah sejak pembukaan areal menjadi lahan pertanian/ perkebunan cenderung menurun. Hal ini ditandai dengan produktivitas yang semakin berkurang. Disamping itu, serangan hama tikus dan babi semakin meningkat.

Satwa Hutan

1. Biodiversity hutan di Dusun Kuala Meurisi sangat tinggi, hal ini ditandai dengan kehadiran satwa liar yang masuk kepemukiman penduduk seperti harimau dan gajah.
2. Namun demikian, sejauh ini boleh dikatakan belum ada konflik langsung antara masyarakat dengan harimau dan gajah.

Lain-lain

1. Sebelum tsunami, jumlah KK cenderung meningkat dari tahun ke tahun
2. Fasilitas umum dan penduduk terus membaik dari tahun ke tahun, namun hancur total ketika tsunami.

7.2. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN WSM

Tsunami selain merenggut korban manusia (\pm 450 jiwa), juga menyebabkan kerusakan infrastruktur, lahan sawah, lahan perkarangan, serta vegetasi di pinggiran sungai dan pantai di Dusun Kuala Meurisi. Karena itu dalam kajian SLA juga dilaksanakan penggalan potensi sumber daya yang ada di Dusun Kuala Meurisi pada masa sebelum tsunami. Penggalan ini sangat perlu dilakukan, mengingat apabila hanya mengandalkan informasi masyarakat dari kondisi existing ataupun apabila hanya melihat (visual) kondisi existing yang ada, maka banyak sekali informasi yang hilang dari sejarah Dusun ini. Sebagai contoh, vegetasi pantai dan perkarangan penduduk semuanya hancur atau hilang. Dengan informasi vegetasi yang tumbuh pada masa lalu, maka diharapkan akan menunjang keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi pantai dimasa mendatang.

Beberapa kegiatan WSM yang menarik untuk dilakukan di Dusun Kuala Meurisi antara lain adalah:

Field School

Kegiatan "Field School" dapat dilakukan di Dusun ini, mengingat 103 jiwa (26,89%) penduduknya bekerja sebagai petani, dengan sistem monokultur. Kegiatan ini harus diintegrasikan dengan tujuan utama kegiatan WSM di pantai barat yang terkait dengan rehabilitasi daerah pesisir pantai, pinggiran sungai dan pekarangan penduduk.

Rehabilitasi Lahan Pekarangan Masyarakat

Berdasarkan kajian preferensi atau kesukaan masyarakat, dari 16 jenis tanaman perkarangan utama yang pernah ada (terdata) sebelum tsunami, terdapat 5 jenis tanaman yang diperkirakan dapat menjadi tanaman perkarangan prioritas untuk dikembangkan di Dusun Kuala Meurisi dimasa mendatang, yaitu:

1. Rambutan
2. Mangga
3. Sawo
4. Jeruk
5. Belimbing

Rehabilitasi Areal Sepanjang Aliran Sungai

Untuk keberhasilan kegiatan ini, informasi dasar dari kegiatan SLA berikut mungkin dapat bermanfaat, dari 8 jenis tanaman yang banyak tumbuh di pinggir sungai Kuala Meurisi, maka didapatkan urutan lima besar pilihan masyarakat berdasarkan ranking preferensi, yang diprioritaskan untuk di tanam di pinggir sungai adalah:

1. Bangka
2. Rumbia
3. Nibong
4. Siron/Waru
5. Nipah

Rehabilitasi Pantai

Berdasarkan preferensi pilihan masyarakat dari 6 tanaman yang diuji, terpilih ranking 3 besar tanaman yang difavoritkan untuk penghijauan pantai dimasa mendatang adalah:

1. Kelapa
2. Cemara
3. Pandan

Untuk menguji apakah pilihan masyarakat ini sesuai dengan habitat yang ada, maka telah dilakukan analisis lanjutan selama SLA berlangsung, dimana kriteria utamanya dirubah dari preferensi masyarakat menjadi jumlah atau dominansi tanaman yang tumbuh di sekitar pantai Dusun Kuala Meurisi pada masa sebelum tsunami (lihat Tabel 10 dan 11). Dari hasil tersebut diperoleh informasi bahwa urutan 6 besar tanaman berdasarkan yang paling dominan/banyak tumbuh di sekitar pantai, yaitu: Cemara, Kelapa, Pandan, Siro/waru, Ketapang dan Nabeuk.

Community Nursery

Untuk mendukung keberhasilan program rehabilitasi di atas dan mengingat luasnya areal yang harus direhabilitasi, maka perlu dikembangkan nursery/pembibitan di Dusun Kuala Meurisi yang berbasis masyarakat.

Kajian Status Lahan Hutan

Menurut informasi masyarakat, meskipun masih disebut dengan istilah hutan oleh masyarakat, sebenarnya sebagian wilayah hutan di wilayah Dusun Kuala Meurisi sudah dikonversi fungsinya menjadi areal perkebunan. Namun demikian, disini bisa jadi ditemukan kerancuan tentang status lahan tersebut. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji lebih lanjut tentang status lahan hutan atau kebun masyarakat di Dusun Kuala Meurisi: apakah masih berstatus areal hutan atau sudah berstatus lahan hutan yang sudah resmi dikonversi menjadi areal APL (kebun, dan lain-lain). Dalam hal ini tim WSM bisa bekerjasama dengan GIS spesialis.

Perlindungan Vegetasi Hutan Disekitar Mata Air

Pasca tsunami sumber air bersih utama masyarakat Dusun Kuala Meurisi berasal dari sumur galian penduduk dan air bersih bantuan dari NGO Asing. Sedangkan sumber mata air yang terdapat di *Glee Kubu* yang jaraknya 3 km (arah Utara) pemukiman penduduk belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena itu perlu dipikirkan langkah-langkah penting guna perlindungan sumber mata air tersebut dan penyalurannya sampai ke pemukiman penduduk. Dari SLA yang dilakukan masyarakat sepakat dan setuju menjaga sumber mata air yang terdapat di *Glee Kubu* dalam pengelolaan kawasan dengan kearifan lokal dan berbasis aturan adat; melarang penebangan kayu yang terdapat di sekitar mata air dan menjaga jenis-jenis kayu yang banyak menyerap/menyimpan air.

Perlindungan Satwa Penting

Meskipun pada tahun 1970-an harimau pernah memasuki pemukiman penduduk, tetapi satwa ini tidak pernah diburu (ditembak/perangkap) karena masyarakat sadar bahwa harimau merupakan predator utama babi, sehingga dibiarkan hidup di habitatnya. Demikian juga halnya dengan gajah masih dibiarkan hidup disekitar hutan (di habitatnya), karena satwa ini tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat Dusun Kuala Meurisi. Tetapi kini belum dapat diketahui apakah masih terdapat gajah disekitar hutan atau tidak ada lagi, diperlukan riset untuk mengetahui kembali keberadaan satwa ini.

Awareness

Untuk mencapai keberhasilan kegiatan diatas diperlukan program awareness secara terpadu, tepat dan berkelanjutan.

7.3. ANALISIS SEJARAH KECENDERUNGAN WATSAN

Informasi tentang sejarah kecendrungan watsan (air bersih, sampah, drainase dan penanganan limbah cair rumah tangga/domestik) di Dusun Kuala Meurisi disajikan pada Tabel 18. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum tsunami umumnya air bersih bersumber dari air sumur, dimana sumur penduduk sudah mulai memakai cincin. Setelah tsunami air sumur menjadi tidak layak dikonsumsi lagi, dan penduduk tergantung pada suplai air bersih bantuan NGO.

Tabel 18 – Sejarah Kecendrungan Watsan Dusun Kuala Meurisi

No	Thema	Periode/Waktu		
		Tahun 1970	Tahun 1990	Tahun 2006 (Pasca Tsunami)
1	Air bersih	Air sumur bersih, Sumur tanpa cincin	Air sumur bersih, Sumur sudah bercincin	Air sumur hanya untuk mandi/cuci, tidak layak dikonsumsi (agak asin), Air minum dari bantuan NGO.
2	WC	WC belum ada, Buang hajat ke sungai	40% KK punya WC, yang lain ke sungai, 70% WC jenis jongkok	WC hancur total, sudah ada bantuan NGO untuk WC Umum tapi belum mencukupi dan kondisinya tidak bersih
3	Persampahan:			
	Plastik	Ada, dibuang sembarangan	Lebih banyak, penanganannya dibakar/ dibuang sembarangan	Sangat banyak, penanganannya dibakar/ dibuang sembarangan
	Kaleng	Ada, dibuang sembarangan	Lebih banyak, penanganannya dikubur/ dibuang sembarangan	Lebih banyak, penanganannya dikubur/ dibuang sembarangan
	Sampah organik (sisa tanaman)	Sangat banyak	Kurang	Sampah organik tsunami berupa pohon yang besar-besar masih terbengkalai.
4	Drainase	Tidak ada	Parit tanah	Tertimbun dan sumbat akibat tsunami

Dalam hal WC terjadi peningkatan jumlah penduduk yang menggunakannya, namun semuanya hancur karena tsunami. Demikian juga drainase menjadi rusak. Penanganan sampah, baik sebelum ataupun setelah tsunami umumnya masih dengan cara tradisional, yaitu dibakar atau bahkan dibuang sembarangan.

7.4. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN SERVICE DELIVERY

Beberapa kegiatan SD yang menarik untuk dilakukan di Dusun Kuala Meurisi antara lain adalah:

Optimalisasi Sumber Air Bersih yang Ada

Secara umum ada tiga sumber air masyarakat Dusun Kuala Meurisi, yaitu sungai Kuala Meurisi, sumur dangkal dan mata air/alur.

1. Krueng Kuala Meurisi, karena kualitas airnya rendah (asin dan payau) maka tidak dapat digunakan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat.
2. Sumur dangkal (galian penduduk), pasca tsunami umumnya sudah tertimbun oleh pasir dan terinfiltrasi oleh air laut (rasa asin dan berbau/payau) sehingga tidak dapat dipergunakan lagi sebagai air bersih (hanya 6 sumur yang masih baik).
3. Sumber air dari Bukit/Glee Kubu (1 sumber). Mata air/alur ini merupakan sumber alternatif sebagai solusi air bersih pasca tsunami, tetapi belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena tidak adanya sistem distribusi (pipanisasi) ke pemukiman masyarakat.

Sampai saat ini air bersih tetap menjadi kendala bagi masyarakat Dusun Kuala Meurisi karena sumber air bersih yang dapat dikonsumsi masyarakat sangat terbatas. Sumur galian masyarakat sebanyak 6 buah, tidak mencukupi untuk kebutuhan air bersih penduduk Dusun Kuala Meurisi. Sedangkan bantuan air bersih oleh sebuah NGO asing juga tidak mencukupi. Oleh karena itu masyarakat sangat mengharapkan agar sistem penyaluran air bersih dari Glee Kubu ke pemukiman penduduk dapat dibangun, atau dengan penambahan galian sumur dan volume bantuan air bersih ditambah, sehingga kebutuhan air bersih untuk masyarakat dapat mencukupi.

Rehabilitasi Drainase

Setelah tsunami, sebagian besar drainase di Dusun Kuala Meurisi tidak berfungsi dengan semestinya karena ada sebagian yang hancur/hilang, tertimbun pasir dan sampah tsunami. Masyarakat sangat berharap agar fasilitas drainase ini dapat dibangun kembali untuk pembuangan kelebihan air pada hujan dan untuk kebersihan lingkungan.

Sanitasi

Oxfam telah membantu masyarakat Dusun Kuala Meurisi dengan WC septic tank komunal. Namun umumnya persediaan airnya kurang memadai, selain itu juga ditemukan kondisi bangunan yang belum siap pakai (belum ada pintu, atap dan lantai belum disemen) sehingga membuat WC tersebut menjadi sangat jorok dan tidak nyaman untuk digunakan. Tim SD mungkin dapat mencari solusi terkait dengan penyediaan air untuk WC umum yang ada atau bahkan menambah fasilitas WC komunal serta pembinaan peranan masyarakat dalam perawatannya.

Penanganan Sampah

Permasalahan sampah merupakan permasalahan klasik akibat tidak tersedianya tempat pembuangan sampah dan sistem pengangkutannya. Sampah daun yang selama ini ditangani dengan pembakaran, maka lebih baik bila masyarakat dapat mengolahnya menjadi kompos, sedangkan sampah pohon-pohon dalam ukuran besar memerlukan alat berat atau chain saw dalam penanganannya.

7.5. ANALISIS KEMUNGKINAN KEGIATAN ENVIRONMENT (ESD)

Tim ESD dapat bekerjasama dengan tim WSM dan SD, terutama dalam rangka meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan di Dusun Kuala Meurisi sehingga pengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, derajat kesehatan masyarakat) dapat diminimalisir (ditekan). Penyediaan sumber alternatif air bersih bagi masyarakat Dusun Kuala Meurisi, baik dengan penggalian sumur dangkal baru ataupun pembersihan sumur dangkal yang tertimbun, pemboran sumur baru maupun pemanfaatan sumber air dari Glee Kubu diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan.

8. KESIMPULAN

1. Kegiatan SLA di Dusun Kuala Meurisi secara umum dinilai sukses. Apresiasi masyarakat kepada tim ESP terlihat dari Diagram Venn, dimana walaupun baru kenal, masyarakat merasakan hubungan yang sangat dekat dengan ESP. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa pendekatan yang dilakukan oleh ESP diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa jumlah usia produktif, keahlian profesi, ketrampilan, motivasi dan kemauan masyarakat Dusun Kuala Meurisi untuk bangkit/maju cukup baik, walaupun tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah.
3. Masyarakat Dusun Kuala Meurisi merasakan dampak tsunami yang sangat berat. Selain korban manusia, infrastruktur, lahan sawah, lahan perkarangan, serta vegetasi di pinggir sungai dan di pantai menjadi hancur atau hilang. Padahal sebelum tsunami infrastruktur dan fasilitas umum serta fasilitas Pemkab banyak terdapat di Dusun ini.
4. Sebelum tsunami, sebanyak 26,9% penduduk bekerja sebagai petani, 26,6% IRT, 15,7% tidak mempunyai kerja, dan sisanya lain-lain. Pasca tsunami, hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki pekerjaan (berdagang, dan supir, tukang, teknisi/bengkel, swasta, sedikit petani), mayoritas masih bergantung pada bantuan pihak lain. Karena kerusakan lahan, sektor pertanian umumnya masih lumpuh.
5. Hubungan sosial masyarakatnya harmonis, dimana dari 16 organisasi/instansi internal yang ada, 14 diantaranya dirasakan dekat/sedang dengan masyarakat. Pasca tsunami, banyak lembaga datang membantu, dari 11 organisasi/lembaga baik lokal/asing, hanya 3 lembaga/instansi yang dirasakan jauh hubungannya dengan masyarakat.
6. Sebelum tsunami, sebanyak 10,5% masyarakat Dusun Kuala Meurisi berada pada tingkat kesejahteraan kaya (mencukupi), 13,3% sedang, 69,5% miskin dan 6,7% fakir. Setelah tsunami tingkat kesejahteraan masyarakat berubah menjadi 100% miskin. Perekonomian masyarakat terpuruk akibat hancurnya fasilitas pasar dan pertokoan, hilangnya mata pencaharian penduduk dari segala sektor, seperti pertanian, perkebunan, perdagangan (swasta), perikanan, dan lain-lain.

9. REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan di Dusun Kuala Meurisi harus dilakukan secara terpadu antara semua komponen tim ESP dengan pelibatan masyarakat secara partisipatif dan aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Dusun Kuala Meurisi adalah :

1. Watershed Management:
 - a. Field school
 - b. Pengembangan nursery
 - c. Rehabilitasi lahan pekarangan masyarakat dengan pohon rambutan, mangga, sawo, jeruk manis dan belimbing sayur
 - d. Rehabilitasi areal sepanjang aliran sungai dengan pohon bakau, rumbia, nibong , waru dan nipah.
 - e. Rehabilitasi pantaidengan pohon kelapa, cemara dan pandan.
 - f. Kajian status lahan hutan
 - g. Perlindungan vegetasi hutan di sekitar mata air
 - h. Program awareness yang tepat sasaran
2. Service Delivery:
 - a. Optimalisasi sumber air bersih yang ada
 - b. Rehabilitasi drainase
 - c. Sanitasi (suplai air untuk WC komunal dan pembinaan kelompok masyarakat)
 - d. Penanganan sampah (pembuatan kompos, pembersihan lahan dan lain-lain)
3. Lain-lain:
 - a. Fasilitasi pembuatan kanal pembuang (drainase), sehingga Dusun Kuala Meurisi terbebas dari banjir.
 - b. Fasilitasi upaya penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dengan lembaga lain.

LAMPIRAN – DOKUMENTASI KEGIATAN SLA, DUSUN KUALA MEURISI, ACEH JAYA

I. DOKUMENTASI ACARA PEMBUKAAN



2. DOKUMENTASI PENGGALIAN MONOGRAFI DESA



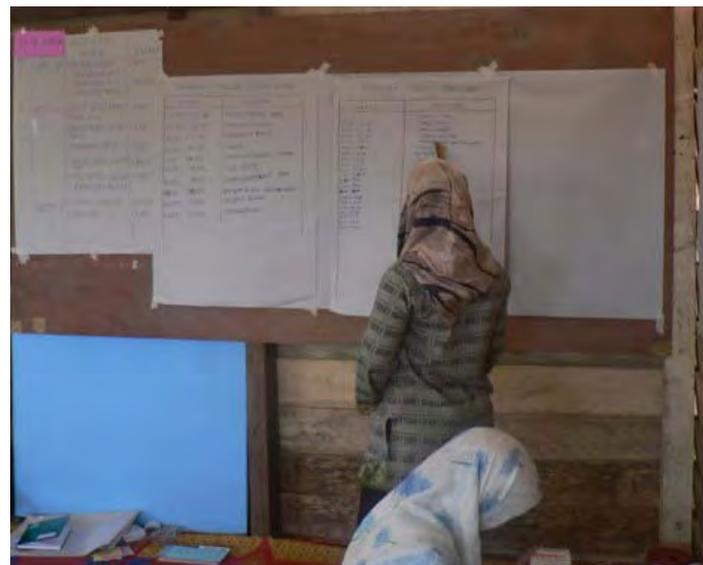
3. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMETAAN DESA



4. DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBUATAN DIAGRAM VENN



5. DOKUMENTASI PEMBUATAN KEGIATAN HARIAN



6. DOKUMENTASI KEGIATAN KALENDER MUSLIM



7. DOKUMENTASI KEGIATAN PENGGALIAN POTENSI TANAMAN



Potensi Tanaman Sungai di dalam Kawasan/Sungai

No	Jenis Tanaman	Luas Total (Ha)	Jumlah Belah	Pengguna (No. KK)	Lokasi Tanaman	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1	Kawin/Maso	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
2	Kelapa	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
3	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
4	Sisa/serasah	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
5	Jaloh/Sandak	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
6	Serapung/Edi	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
7	Paku-paku (di tepi sungai)	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
8	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
9	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
10	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
11	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
12	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
13	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
14	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	
15	Paku-paku	1.10 Ha	1.10 Ha	100	100	

8. DOKUMENTASI KEGIATAN TRANSECT WALK



9. DOKUMENTASI KEGIATAN PENUTUPAN



ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM

Ratu Plaza Building, 17th. Fl.

Jl. Jend. Sudirman No. 9

Jakarta 10270

Indonesia

Tel. +62-21-720-9594

Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id